KONSEP EMANASI PERSPEKTIF IMAM KHOMEINI DALAM *TAFSIR AL-ĀDAB AL-MA'NAWIYAH LI AṢ-ṢALAḤ*

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana
Strata Satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AHMAD FAHRUDDIN JAZULY CH
NIM: E93216054

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Fahruddin Jazuly Ch

Nim : E93216054

Prodi : Ilmu AI-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

Ahmad Fahruddin Jazuly CH
E93216054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fahruddin Jazuly CH, NIM E93216054 dengan judul "Konsep Emanasi Perspektif Imam KhomeiniDalam *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ."* ini telah disetujui untuk diajukan pada tanggal

Surabaya, 20 Juli 2020

Pembimbing I

Mutamakkin Billah, Lc., M.Ag
NIP. 197709192009011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**Konsep Emanasi Perspektif Imam Khomeini Dalam *Tafsir Al-Ādab Al-Ma'nawiyah Li Aṣ-Ṣalah*"** yang ditulis oleh Ahmad Fahruddin Jazuly CH ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 05 Agustus 2020

Tim Penguji Skripsi

1. Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag (Penguji I) : ……

2. Budi Ichwayudi, M.Fil. I (Penguji II) : ……

3. Dr. Abdul Djalal, M.Ag (Penguji III) : ……

4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag (Penguji IV) : ……

Surabaya, 05 Agustus 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Fahruddin Jazuly Ch
NIM : E93216054
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Fahruddinjazuli@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Konsep Emanasi Perspektif Imam Khomeini dalam *Tafsir al-A>dab al-Ma'nawiyah Li as}-S}alah}*.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2020
Penulis

(Ahmad Fahruddin Jazuly Ch)

ABSTRAK

Setiap karya tafsir memiliki isi dan keunikan yang berbeda-beda. Hal ini, merujuk kepada Nabi sendiri selaku pembawa risalah wahyu pertama seringkali mempunyai pemahaman yang berbeda-beda untuk objek dakwah yang berbeda pula. Demikian pula karya tafsir, Ia selalu di pengaruhi oleh latar belakang penulis maupun konteks sosial yang berkembang.

Dalam teks-teks Alquran mempunyai beragam makna yang dimiliki. Tetapi dalam sejarah dunia Islam, Alquran bukanlah satu hal yang menjadi sumber rujukan kaum muslimin dalam mengembangkan keilmuannya, semisal pemikiran filsafat. Ia dIambil dari tradisi Yunani (Eropa) untuk diambil serta dikembangkan, dipadukan dengan keilmuan-keilmuan Islam. Dari kemunculan tersebut, Kaum muslimin ada yang pro terhadap pemikiran filsafat juga terdapat yang kontra.

Salah satu pemikiran filsafat yang seringkali mendapat kritikan keras dari tokoh-tokoh muslim adalah Emanasi. Ia mengajarkan bahwa seluruh alam semestra berasal dari yang satu. Ia memancar dari yang Satu hingga membentuk akal-akal berikutnya. Hingga pada akal yang paling akhir, di sana bumi berada.

Penelitian ini, ingin mengungkap bahwa Emanasi –seperti yang dikemukakan oleh pengkritiknya: tidak mempunyai landasan Alquran yang kuat serta hadis Nabi- itu kurang benar. Dalam tulisan ini, ditemukan beragam ayat-ayat yang menjadi tumpuan Emanasi serta mendukung konsep tersebut yang meskipun asal mula pemikirannya bukan berasal dari Islam. Dengan alasan tersebut, penelitian ini ingin mengkaji lebih jauh bagaimana Alquran berbicara Emanasi lewat penafsir Sufi terbesar dari tokoh Syiah yakni Imam Khomeini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang mengambil penelitian pustaka (*library research*). Selain itu, penelitian ini mengambil sumber-sumber dari kitab *al-adab al-ma'nawiyah li al-shalah* sebagai tempat rujukan tafsir tiga surat yakni Surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas serta Al-Qadr. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori tematik konsep milik Abdul Mustaqim sebagai pembantu untuk mengungkap bagaimana model emanasi Imam Khomeini.

Hasil dari penelitian ini yaitu Emanasi bersumber dari *bismillah* sebagai awal mula seluruh kemaujudan. Seluruh kemajemukan-kemajemukan dalam dunia wujud harus ditanggalkan untuk kembali kepada asal-muasal sumber kehidupan. Berawal dari *bismillah* tersebut maka nanti pada akhirnya akan berakhir pada penyatuan wujud.

Kata kunci: Emanasi, Imam Khomeini, Teori Konseptual, Wahdah al-Wujud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

LEMBAR PUBLIKASI ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Kerangka Teoritik 8

G. Telaah Pustaka 9

H. Metode Penelitian 10

1. Jenis Penelitian 11

2. Sumber Data 11

3. Metode Pengumpulan Data 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data 12

BAB II: EMANASIONISME DALAM SEJARAH

A. Emanasi 13

B. Emanasi dalam Al-Quran dan Hadist 14

C. Emanasi Prespektif Pemikiran Filosof Barat 17

D. Emanasi Prespektif Pemikiran Filosof Islam 19

1. Pendukung Konsep Emanasi 19

2. Kritik Konsep Emanasi 23

E. Emanasi Perspektif Pemikiran Sufi 26

BAB III: IMAM KHOMEINIDAN KITAB *TAFSIR AL ĀDAB AL-MA'NAWIYAH LI AṢ-ṢALAḤ*

A. Imam Khomeini: Seorang mufassir yang berpolitik 30

1. Perjalanan Hidup 30

2. Pendidikan dan Karya 32

3. Pemikiran *dan Karir Politik* 35

B. Mengenal Kitab *Tafsir Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ* 37

1. Latar Belakang Penulisan 37

2. Sistematika Penyajian 39

3. Nuansa dan Sumber Penafsiran 39

4. Validitas *Penafsiran* 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: KONSEP EMANASI PERSPEKTIF TAFSIR *ĀDAB AL-MA'NAWIYAH LI AṢ-ṢALAḤ*

A. Konsep Emanasi Perspektif *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ* 42

B. Implikasi penasiran Imam Khomeini tentang konsep Emanasi dalam *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li asḥ-ṣalaḥ*. 63

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 66

B. Saran..... 67

DAFTAR PUSTAKA..... 68

RIWAYAT HDUP..... 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Emanasi atau kerap disebut juga dengan pancaran yaitu konsep tentang terjadinya alam dan seisinya, ada beberapa filsuf yang menggunakan konsep ini untuk menjelaskan bagaimana awal mula terjadinya alam semesta ini. Pertama yaitu filosof Barat, Plotinus yang mana dia pencetus pertama konsep emanasi. KemudIan disempurnakan dengan versi islam oleh al-Farabi. Selain al-Farabi, Ibnu Sina dan Ikhwan al-Shafa'. Ikhwan al-Shafa' juga menerima teori ini dan dIa juga menciptakan konsep emanasi tetapi ada perbedaan antara konsep emanasi al-Farabi dan Ikhwan al-Shafa'.[1] Dengan demikIan pencetus utama konsep emanasi dalam Islam adalah ketiga filosof tersebut. Pada zaman ini konsep emanasi bisa diterima oleh kalangan orang muslim sehingga tidak ada penolakan terhadap konsep emanasi ini. Awal mula konsep emanasi dimasukkan dalam islam yaitu ketika al-Farabi menemui kesulitan dalam menjelaskan bagaimana Allah menciptakan alam semesta yang banyak ini, yang penuh dengan materi, sedangkan Allah Maha sempurna jauh dari kata materi, al-Farabi mengambil konsep emanasi ini dari Plotinus. Kemudian al-Farabi juga mengutip pendapat Aristoteles yang mana tuhan itu penggerak alam. Oleh al-Farabi digeser menjadi tuhan itu pencipta alam, yang menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada

[1] Sirajudin Zar, *Filsafat Islam dan Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pancaran.[2] Jadi, semua yang ada di alam ini adalah hasil dari sesuatu yang sudah ada seperti yang dijelaskan di atas. Begitupun dengan semua yang ada di seluruh alam ini, misal seperti planet-planet, bulan, bintang, semua itu adalah hasil pancaran dari dzat yang sudah ada yaitu Tuhan.Sesuai dengan dalil Allah yang ada di dalam al-Quran yaitu QS An-Nur 35. *"Allah adalah cahaya langit dan bumi"*. Jadi semua yang ada di alam semesta ini adalah refleksi dari cahaya-Nya.

Menurut filsuf Muslim, alam diciptakan Allah dari sesuatu yang sudah ada, yaitu hasil dari ta'aqqul Allah terhadap dzat-Nya. Ketika Allah berta'aqqul, maka muncullah energi yang Mahadasyat yang kemudIan memadat menjadi al-Hayula al-Ula sebagai materi asal alam semesta.[3] Dengan demikIan pandangan para filosof Muslim tentang pendapat tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada di alam. Di dunia ini segala sesuatu adalah diciptakan dari sesuatu yang sudah ada, atau sesuatu berubah menjadi bentuk yang lain. Apapun yang muncul di dunia ini adalah berkat cahaya-Nya, kemunculan materi semua materi adaah refleksi dari cahaya-Nya. Semua mahluk adalah cahaya, cahaya dari Tuhan.[4] Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semua yang ada di dunia adalah hasil pancaran dari Tuhan. Maksudnya Allah menciptakan alam yaitu berasal dari energi yang kekal, sedangkan susunan materi yang mejadi alam bersifat baru. Wujud alam tidak memiliki sifat hakiki, alam terjadi melalui proses emanasi,

---

[2] *Ibid*.,74
[3] *Ibid*.,178
[4] Imam Khomeini, *RahasIa Bassmalah lebih Dekat Dengan Allah Melalui Asma-Nya*. Terj. Ahsin Mohammad (Jakarta: PT Mizan Publika,2007),17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti halnya memancarnya pengetahuan dari Tuhan.[5] Contohnya di alam ini yaitu dari sesuatu yang ada berubah bentuk seperti, pertama yaitu biji-bijIan kemudIan ditanam menjadi pohon, pohon dipotong menjadi papan, papan disambung menjadi meja, pintu, kursi, anak pohon tersebut tidak akan langsung menjadi meja atau kursi.[6] Hal ini sesuai dengan konsep penciptaan yang ada didalam Alquran yang terletak di dalam surah Qs Hud [7]: 7, al-Zukhruf [43]: 11, al-Anbiya' [21]: 30, ayat-ayat tersebut membahas tentang sebelum adanya alam sudah ada wujud lain, seperti air dan uap. Dalam hal ini ayat tersebut meberikan penjelasan bahwa alam ini berasal dari wujud yang sudah ada.

Dengan berjalannya waktu lahirlah filsuf islam yaitu yang bernama al-Ghazali yang mana dulu tidak setuju dengan teori emanasi ini sampai-sampai dIa berpendapat bahwa al-Farabi adalah filsuf yang kafir zindik. DIa berpendapat bahwa teori emanasi ini merendahkan citra Allah. KemudIan Ibnu Rusyd juga tidak setuju dengan teori ini karena teori ini adalah Cuma hayalan dan tidak sesuai dengan kriterIa filsuf muslim yang mana tidak memberikan kepuasan bagi orang awam yang mempelajarinya. Akibat pendapat Al-Ghazali dan ibnu Rusyd tersebut banyak para penganut filsuf terdahulu yang mendapat imbasnya bahkan sampai terjadi pembunuhan.[7] Dari penolakan yang seperti itu penulisan ini juga bertujuan untuk memberi penjelasan bahwasannya teori emanasi itu sendiri ternyata dibahas di dalam Alquran, sehingga bisa meresistansikan teori emanasi tersebut.

---

[5] Asep Nahrul Musadad, *Ayat-Ayat WahdatAl-Wujud: Upaya RekonsilIasi Paham Wahdat al-Wujud dalam kitab Tanbih al-Mashi Karya 'Abdurrauf al-Sinkili , jurnal Al-Tahri*,vol.15,no.01,2015,139-158.
[6] Sirajudin Zar, *Filsafat Islam dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),179.
[7] *Ibid*.,182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas peneliti ingin mengakaji lebih dalam tentang kesenjangan yang terjadi pada teori emanasi ini, serta peneliti juga memaparkan yang mana teori emanasi itu dibahas dalam Al-Quran yaitu di dalam Tafsir *al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.* karya Imam Khomeini yang mana sesungguhnya teori emanasi ini tidak sampai keluar dari jalur islam. Penelitian ini bertujuan untuk membuat resistansi teori emanasi terhadap pendapat filsuf yang menolak teori emanasi tersebut. Sehingga teori emanasi bisa diterima di kalangan masyarakat. Selain itu adanya pembahasan tentang teori emanasi ini didalam Tafsir *al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.* Penulis ingin menjelaskan sebenarnya Agama dan filsafat tidaklah bertentangan, karena teori emanasi sendiri ternyata dibahas di dalam al-Quran yang mana jadi pedoman umat Islam karena al-Quran sendiri adalah wahyu bagi umat islam[8]. Karena banyaknya penolakan masyarakat tentang Agama dengan filsafat, penulisan ini ingin menjelaskan sebenarnya filsafat itu tidaklah bertetangan dengan Agama, karena sama-sama mencari kebenaran, melainkan cara memperolehnya yang berbeda. Sama halnya agama dengan sains.[9] Jika Agama mempercayai dulu kemudian mendapat kebenaran, dan jika filsafat dituntut untuk berfikir dahulu baru mendapat kebenaran. Jadi, menurut al-Farabi kebenaran tidak boleh lebih dari satu, dia menjelaskan keduanya tidaklah bertentangan, bahkan keduanya serasi yang bersumber dari Akal aktif tetapi berbeda dalam segi lahiriahnya.

---

[8]Munirul Ikhwan, "Legitimasi Islam: Sebuah pembacaan Teoretis tentang Wahyu Alquran," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 10, n0. 1 (2020),145.
[9]Mutamakkin Billa, "Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gülen tentang Relasi Agama dan Sains," *Teosofi: JurnalTasawuf dan pemikiran Islam*, vol. 1, no. 2 (2011), 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Imam Khomeini mempunyai konsep emnasi tersendiri, yang diambil dari penafsiran ayat Alquran. Konsep emanasi ini menurut penulis merupakan tahapan-tahapan pancaran dari lafat Satu ke lafat yang lain. Seperti contoh.

> –dia mengutip- sebagian ahli makrifat berpendapat bahwa huruf ba' sebagai awal mula eksistensi nama Allah. Menurut ahli ma'rifat mengatakan bahwa seluruh materi yang ada seperti atom-atom, alam ghaib, maupun alam nyata adalah hasil dari manifestasi Allah. Dalam hal ini manifestasi Allah yang menyemburat luas yaitu disebut dengan emanasi atau pancaran.

Dari model penafsiran di atas Imam Khomeini mengajak kepada cara berfikir yang bertahap (emanasi) dari asal segala sesuatu memancar kepada yang lain. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri untuk mengkaji lebih jauh bagaimana konsep emanasi yang dipaparkan oleh imam Khomeini. Terlebih lagi, konsep emanasi merupakan konsep yang henti-hentinya dibahas oleh para pemikir muslim. kemudian Imam Khomeini menggunakan metode penafsiran *bi al-isyari* yang makna bisa mengungkap makna-makna rahasia yang terkandung didalam surat al-Fatihah al-Ikhlash dan al-Qadr. Dari metode penafsirqn tersebut penulis ingin memaparkan makna-makna apa saja yang terkandung dalam ketiga surat tersebut yang salah satunya yaitu tentang teori emanasi itu sendiri. Padahal apabila dilihat melaui arti sama sekali tidak menyinggung tentang emanasi, tetapi Imam Khomeini bisa menemukan teori Emanasi tersebut di dalam ketiga surat tersebut. Dari penjelasan tersebut kiranya tujuan penulisan ini yaitu supaya kita semua bisa khusu' ketika melakukan sholat karena kita bisa mengetahui makna-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang tersembunyi didalam ketiga surat tersebut, yang mana ketiga surat itu adalah suatu surat yang sering dibaca ketika sholat, terutama surat al-Fatikhah.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari penjelasan di atas, terindikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep emanasionisme.
2. Kritik terhadap teori emanasi.
3. Resistansi teori emanasi.
4. Mengenal lebih dekat imam Khomeini.
5. Implementasi penafsiran Imam Khomeinitentang teori emanasi dalam *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalah.*

Agar pembahasan penelitian ini bisa terfokus pada permasalahan pokok, maka penelitian ini akan dibatasi sesuai dengan konsep emanasi prespektif Imam Khomeinidalam *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.*.

C. Rumusan Masalah

Dari identifiikasi masalah di atas, agar titik fokus penelitian ini bisa lebih rinci pada titik masalah, maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep emanasi prespektif Imam Khomeinidalam *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana Implikasi penasiran Imam Khomeini tentang konsep Emanasi dalam *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li asḥ-ṣalaḥ.?*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsika konsep emanasi prespektif Imam Khomeinidalam *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ..*
2. Menganalisis Implikasi penafsiran Imam Khomeini dalam *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ..*

E. Manfaat Penelitian

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini bisa memberikan sumbangan dalam studi Alquran dan Tafsir dikarenakan bisa mengungkap teori Emanasi yang dijelaskan di dalam Alquran. Dan juga mngenal lebih dekat Imam Khomeini.
3. Secara praktis, penelitian ini bisa bermanfaat bagi para peneliti lainnya, tetapi dengan menggunakan metode pendekatan yang berbeda-beda. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa memberikan penjelasan kepada masyarakat tetang adanya konsep emanasi yang mana dibahas di dalam *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik yaitu yang disebut sebagai kerangka konseptual. Pembahasan sub bab ini yaitu berfungsi untuk menjelasakan teori yang digunakan dalam penelitian ini.[10] Dalam pembagiannya teori dibedakan menjadi tiga.[11]

Pertama, Deduktif yaitu: Berawal dari pikiran spekulatif ke arah data. Kedua, Induktif: dari data menuju teori. Ketiga, Fungsional saling mempengaruhi antara data dan pembentukan teori atau sebaliknya.Dari ketiga pembagian tersebut penelitian ini masuk ke dalam teori deduktif. Untuk pembahasan penelitian ini yaitu membahas tentang konsep emanasi, yang mana konsep tersebut menjelaskan tentang terjadinya alam semesta menurut al-Farabi. KemudIan oleh Imam Khomeini dijelaskan lagi bahwa sesungguhnya konsep emanasi ini ada di dalam al-Quran. Untuk menjelaskan keagungan tuhan yakni dalam *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.*.

Penelitian ini menggunakan teori tematik konseptual milik abdul mustaqim.[12] Dalam menganalisis data difokuskan pada gagasan yang di miliki oleh seorang tokoh, Penulisan ini menggunakan teori tersebut untuk membedah bagaimana pembahasan teori emanasi dalam *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.*

---

[10] Nashiruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016),121.

[11] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet 19, (Bandung: Alfabeta, 2013),240.

[12] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pres, 2015),58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa karya yang membahas seputar teori emanasi diantaranya sebagai berikut:

1. Karya thesis yang berjudul "Konsep Emanasi dalam Tasawuf Eksistensial Ibnu Arabi: study Hermeneutika dalam kitab Shajarat al-Kawan." oleh ibnu ali (2014) UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menguraikan tentang konsep emanasi menurut Ibnu' Arabi. Ibnu Arabi berpendapat bahwa eksistensi itu tumbuh secara emanasi dari satu titik wujud berupa perintah Kun. Menurut Ibnu Arabi kata Kun tersebut memunculkan benih sebatang pohon besar yang berupa eksistensi alam semesta. Dan juga penelitian ini membahas tentang tasawuf eksistensi yaitu suatu konsep yang bisa memberikan jalan spiritual dengan berusaha menuju kesatuan wujud.
2. Karya thesis yang berjudul "Penciptaan alam semesta menurut Harun Yahya: study kritis prespektif kosmologi modern, kosmologi islam dan Teologi natural." Oleh Gigi Saputra (2019) UIN sunan ampel Surabaya. Penelitian ini membahas tentang pertanyaan mendasar tentang asal-usul terjadinya alam yang berkaita dengan ketuhanan. Menurut harun yahya dalam membuktikan adanya tuhan yaitu membutuhkan teori dentuman besar. DIa mengartikan dentuman besar itu sebagai keterbatasan alam yang mana membutuhkan peran Tuhan, dan Tuhan menciptakan alam ini dengan sangat teratur. Ia juga mengkritik model-model kosmologi materIalisme yang tidak terbukti secara empiris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya skripsi yang berjudul "Konsep penciptaan dalam islam antara antara pandangan Alquran dan teori emanasi Ibnu Sina." Oleh Anisa KurnIawati (2014) UIN sunan ampel Surabaya. Penelitian ini membahas tetang teori terjadinya alam yaitu antara emanasi Ibnu Sina dan Alquran, dan juga untuk memberikan sumbangsih kepada pemikiran dalam dunia Islam. Penelitian menjelaskan teori emanasi yang dimiliki oleh Ibnu Sina, latar belakang Ibnu Sina menjelaskan teori emanasi ini adalah ketIa dIa mengalami kebingungan dalam menjelaskan terjadinya alam semesta ini. Ibnu Sina mengambil teori emanasi ini dari al-Farabi yang mana al-farabi lah yang merumuskan teori emanasi ini dalam versi islam. Pencetus oertama teori emanasi ini adalah berasal dari filosof barat yaitu Plotinus.

H. Metode Penelitian

Metode yaitu diartikan sebagai cara untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada satu tujuan.[13] Bagian ini meliputi tiga unsur yang saling terkait, yaitu: pendekatan, metode dan teori. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif yaitu mengumpulkan data yang jelas dan secara rinci melalui pemahahaman menafsirkan ayat. Adapun pendekatan ini yaitu berupa maudhu'i yakni menjelaskan secara tematik terkait dengan teori emanasi. Untuk teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah teori emanasi atau disebut juga dengan pancaran yaitu teori yang membahas terjadinya alam semeesta dari Tuhan

[13]*Ibid.,51.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang satu menjadi alam dan seisinya. Mengenai metode penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian yang mengumpulkan pernyataan yang tertuang dalam bentuk tulisan. Adapun jenis penelitian ini yaitu kepustakaan *(library research)*, yaitu jenis penelitian yang membutuhkan perpustakaan untuk mengumpulkan suatu data yang dibutuhkan. Oleh karena itu peneliti akan mengumpulkan karya Imam Khomeini yang ada korelasinya denga teori Emanasi dan dijadikan sumber primer, dan juga sumber lain yang ada korelasinya denga pokok permasalahan ini.

2. **Sumber data**

Adapun penelitian jenis riset ini maka sumber data dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber rujukan utama yang dipakai dalam penelitian, yaitu:

1. *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ..*
2. Buku yang membahas tentang sumber masalah dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Data yang dignakan sebagai sumber rujukan pelengkap, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam karya Seyyed Hossen Nasr Oliver Leaman.
2. Rahasia Basmalah karya imam Khomeini.
3. Sumber sekunder yang lainnya yaitu dari buku-buku, internet, jurnal, artikel yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi, yang mana mengumpulkan data dari jurnal, internet, buku, artikel untuk untuk diekplorasi sebagai sumber kebutuhan dalam penelitian.

4. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan tematik tokoh, yaitu mengumpulkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yakni menjelaskan secara rinci pembahasan teori emanasi yang ada dalam kitab *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ*..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

EMANASIONISME DALAM SEJARAH

A. Emanasi

Emanasi yaitu proses mengalirnya yang Esa (Allah).[14] Konsep emanasi mengkorelasikan antara tata kekal dan tata sementara, yaitu melalui tahapan-tahapan antara Gnotisisme[15] dan NeoPlatonisme keduanya merupakan filsafat emanasionistik. Emanasi juga dapat berarti proses mengalirnya yang Esa menjadi alam dan seisinya.[16] Seperti sumber air di dalam sumur yang airnya meluap keluar sumur. Jadi Tuhan itu meluap dan luapannya itu menjadi alam dan seisinya. Emanasi secara harfIah bermakna "mengalir keluar" atau disebut juga dengan kemunculan dzat baru dari Dzat yang sudah ada.[17]

Plotinus disebut dalam sejarah pemikiran filsafat sebagai pendiri aliran Neoplatonisme. Plotinus memberi nama aliran neoplatonisme dikarenakan Ia mendapat inspirasi dari pemikiran Plato. Selain dari Plato Ia juga terinspirasi dari pemikiran-pemikiran filsafat Timur yaitu Mesir, PersIa, dan India. sehingga dalam pemikiran filsafat Plotinus terlihat bahwa Ia mencampur-adukkan aliran filsafat yang Ia ketahui pada masanya.[18] Jadi filsafat Plotinus tidak hanya bersumber dari pemikiran Plato melainkan dari pemikiran-pemikiran filsafat timur. Tidak hanya

---

[14] Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*(Jogjakarta, IRCiSoD,2013)196.

[15]Gnotisisme adalah sebuah golongan filosofiko-religius yang dihubungkan pada agama-agama misteri dan menuju kepada keselamatan pribadi. Gnositisme sama dengan agama-agama misteri, yang membedakan secara jelas antara sesuatu yang sudah diresmikan atau belum. Serta memiliki ritual-ritual mistik yang digunakan untuk melindungi sesuatu yang diresmikan dari dunia setan-setan. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*(Jakarta, PT GramedIa Pustaka Utama, 2005), 280.

[16]Masykur Arif Ramadhan, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat* (Jogjakarta, IRCiSoD,2013), 196.

[17]Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*(Yogyakarta, Kanisius,2006)42.

[18] Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*(Jogjakarta, IRCiSoD,2013)195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Plotinus yang terpengaruh dengan filsafat-filsafat timur, namun Bapak pertama filsafat yakni Thales -yang memiliki pemikiran bahwa seluruh alam berawal mula dari air- juga di pengaruhi oleh filsafat timur yaitu Mesir. Dari sana Ia banyak belajar tentang kehidupan dan pendidikan. Hal ini diketahui bahwa dalam sejarah hidup Thales Ia pernah mengembara di tanah Mesir.

B. Emanasi dalam al-Quran dan Hadist

Dalam normativitas keislaman ditemukan dua sumber yang dijadikan otoritas untuk menjalani kehidupan yakni al-Quran dan hadist. Dalam pengertiannya, al-Quran merupakan firman yang dibawa turun oleh malaikat Jibril ke dalam hati sanubari nabi Muhammad sekaligus beserta lafal Arab dan maknanya. Ia dijadikan sebagai bukti bahwa nabi Muhammad merupakan rasul. Alquran dalam pandangan pembawanya (Nabi Muhammad) merupakan sebuah pedoman yang menjadi pegangan bagi seluruh manusia agar mereka dapat terbimbing dengan petunjukNya ke jalan yang benar.[19] Sedangkan hadist merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan serta keadaan perilaku yang disandarkan kepada nabi Muhammad. Sedangkan dalam fungsinya Hadist merupakan sumber otoritas kedua setelah Alquran yang memperjelas, membatasi, menasakh al-Quran tanpa melalui hadis al-Quran tidak bisa dipahami secara utuh.[20]

Dalam persoalan mengungkap kejadian alam, ditemukan dua Teori tentang bagaimana Allah menciptakan alam semesta. Dua teori tersebut yakni teori

[19] Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016),16.
[20] Agus salam dan Jumal Ahmad, "Hadist dan ilmu Hadis dalam prespektif ahlusunnah dan syi'ah", *Tugas mata kulIah (Jakarta pasca sarjana Uin Syarif Hidayatullah, 2017)2-4.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptaan dan teori emanasi. Secara definisi teori penciptaan dalah teori yang mengajarkan bagaimana tentang permulaan alam semesta sebagai hasil ciptaan Tuhan. Sedangkan teori emanasi mempunyai artian bahwa awal mula alam berawal dari pancaran wujud yang luar biasa (transenden) melewati sebuah tahapan hirarki.

Dua teori tersebut menjadi perbincangan yang cukup panjang antara kaum agamawan dan para filosof. Laar belakang munculnya dua teori tersebut mempunyai alasan yang berbeda-beda. Teori penciptaan lahir sebagai penjelas bahwa alam merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan tanpa melalui proses hirarki. Alam merupakan sesuatu yang baru dan setiap yang baru pasti memiliki kesudahan. Karena alam merupakan sesuatu yang baru maka, yang baru tersebut diciptakan oleh Tuhan, yang menciptakan seluruh alam semesta. Segala sesuatu yang diciptakan mempunyai hukum bahwa sesuatu tersebut tidak dapat berkehandak sendiri, dan mempunyai konsekuensi sesuatu yang diciptakan tidak dapat memunculkan sesuatu yang lain kecuali dikehendaki oleh tuhan. Pertanyaanya, mengapa tuhan baru memulai menciptakan alam dan tidak ada pada saat dahulu alam sudah ada bersamaaan dengan Tuhan semua hal tersebut adalah merupakan kehendak tuhan. Ia mempunyai hak untuk melahirkan segala sesuatu kapanpun Dia mau. Karena tuhan mempunyai hak itu menunjukkan bahwa Dia merupakan sang maha Agung, tidak dapat diatur oleh sesuatu apapun.[21] Sedangkan teori emanasi terjadi karena alam tersusun dari berbagai entitas, yang berasal dari pancaran wujud yang trasenden (sakral), yakni yang satu melalui

[21] Cici zukaika, Skripsi: "*Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali"* (Uin Syarif Hidayatullah, 2018),IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan substansi materi. Tuhan sebagai awalmula sumber tetap dan tidak berkurang tingkatannya, segala wujud yang memancar secara ketat menjadi kekurang sempurnaan ketika semakin jauh dari subtansi pertama. Jadi dalam teori emanasi mempunyai kesimpulan bahwa tuhan tidak menciptakan alam.[22]

Kemunculan teori emanasi yang dibawa oleh para filsuf merupakan hasil dari kontemplasi berfikir dalam memahami ayat-ayat kosmologi al-Quran yang menerangkan bahwa Allah yang maha tinggi menciptakan langit dan bumi. Para filosof mempunyai pandangan bahwa ayat tersebut sulit dipahami karena Allah yang maha tinggi secara mandiri mencitakan alam semesta yang rendah. Pemahan bunyi ayat tersebut mengindikasikan bahwa antara Allah dan alam semesta ciptaannya tidak mempunyai jarak yang jauh, namun, berdekatan. Para filosof kemudIan menhadirkan konsep emanasi untuk menyelasaikan pemahaman yang rancu tersebut melalui kontemplasi (merenung).

Ayat –ayat al-Quran yang secara langsung membicarakan konsep emanasi tidak dapa ditemukan. Namun sebaliknya ayat-ayat al-Quran lebih mendukung teori penciptaan. Namun menurut penelitian Midaa Ul Khusna mengatakan bahwa kata-kata al-Quran tentang penciptaan hanyalah sekedar permisalan saja, agar lebih mudah dimengerti oleh para hambanya. Lalu tentang bagaimana Allah mengadakan sesuatu serta bagaimana proses terjadinya sesuatu hanya Allah yang maha tahu.[23]

---

[22] Imron Mustofa: "Kritik Fakhruddin al-Razi Terhadap emanasi Ibnu Sina",*Jurnal Kalimah*, Vol.13, No. 2, (September 2015), 312.

[23]Nidaa Ul Khusna, *Skripsi*, Konsep Pencitaan Alam Semesta (Study Komparatif antara teori-M Stepheen Hawking dengan Tafsir Ilmy penciptaan jagat raya, KementrIan Agama Ri), (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah,2013), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam khazanah hadist, tidak dapat ditemukan mengenai matan-matan hadis yang menjelaskan secara jauh tentang konsep emanasi. Karena konsep emanasi sendiri dihasilkan melalui perenungan yang mendalam bukan melalui sumber wahyu yakni al-quran dan Hadist.

أنا من نور اللة وخلق الحلق كلهم منوري.

“ saya berasal dari nur Allah dan Allah menjadikan semua mahluk berasal dari nur-Ku.” (HR Ibn Abbas r.a)

Diceritakan Amir bin Uqail bertanya kepada nabi Muhammad, “Ya Rasul Allah, aku berkata, di mana tuhan kita sebelum menciptakan langit dan bumi? Maka beliau menjawab “ Pada waktu itu Tuhan berada di awan atau mendung, dIatasnya terdapat hawa da dibawahnya juga terdapat hawa. KemudIan Allah menjadikan Arasy-Nya di atas air,”[24]

Dari pemikiran tersebut lalu ditemukan banyak para tokoh-tokoh islam yang menentangnya denga alasan konsep emanasi tidak pernah dIajarkan oleh al-Quran. Itu hanya buat-buatan pemikiran manusia sendiri yang tidak berkaca kepada sumber yang otoritatif.

C. Emanasi Menurut Pemikiran Filosof Barat

1. Plotinus

Menurut Plotinus emanasi (pancaran) yaitu teori tentang munculnya suatu wujud yang mumkin dari Dzat yang Wajib al-Wujud. Terori ini disebut dengan asal usul segala yang ada. Teori emanasi banyak melatar belakangi sistem berfikirnya para filosof selama berabad-abad mulai dari filosof Barat sampai ke

[24]Agus Haryo Sudarmojo, *Nur Muhammad* (Yogyakarta, PT Bentang Pustaka, 2017) 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia filosof Islam di Timur. Para filosof islam kebanyakan terpengaruh dengan teori ini. Gagasan filsafat Plotinus banyak mengambil dari kitab perjanjIan lama. Menurut Plotinus Tuhan itu maha tinggi dank arena begitu tinggi itu harus ada penghubung antara Tuhan dengan alam semesta. Perantara tersebut yang dinamakan Logos, logos yaitu menjadi manisfestasi tuhan yang paling awal. Dari logos tersebt dunia yang banyak ini muncul. Kemunculan dunia yang banyak ini mengalir melalui lima tahapan, yaitu Tuhan, akal pertama atau logos, jiwa, alam mithal dan alam seisinya. Semua muncul dari logos peratama tersebut. Selain itu Plotinus adalah pendiri dari madzhab neo-Platonisme, yang disebut juga dengan filosof yang mengawali teori emanasi. Awal mula nama madzhab Plotinus dinamakan Platonisme dikarenakan Plotinus sangat mengagumi filosof Plato.[25]

Gagasan filsafat Plotinus berpusat pada keyakina bahwa segala sesuatu itu berawal dari Yang Satu. Alam semesta ini muncul dari Yang Satu, namun yang melimpah Ia tetap bagan dari yang satu itu. Plotinus membagi lima tahapan kemunculan, yaitu dari Yang Satu, akal, jiwa, tabIat, dan materi kasar. Para filosof Islam menujukkan ketertarikan terhadap teori emanasi ini. Seperti yang dinyatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa filosof islam terdorong untuk mempelajari faham Plotinus karena memberikan kesan tauhid. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran teologi Mu'tazilah sebagai salah satu aliran teologi yang mengembangkan argument-argumen rasional untuk mempertahankan konsep teologi mereka.

[25]Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: IRciSod, 2013), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Philon Al-Iskandari

Selain Plotinus yang mempunyai gagasan tentang hubungan dengan Tuhan dengan alam atau alam dengan realitas mutlak adalah Philon Al-Iskandari. Namun sumber-sumber filsafatnya banyak merujuk kepada kitab-kitab perjanjIan lama. Menurut philon Tuhan merupakan Dhat yang maha tinggi oleh karena begitu tinggi kedudukannya maka perlu ada sebuah perantara yang menghubungkan antara tuhan dengan alam semesta. Perantara tersebut baginya disebut dengan logos pertama yang berarti manifestasi Tuhan seperti yang tercantum dalam injil yohanes. Logos pertama tersebut memunculkan segala sesuatu yang banyak. Munculnya dunia ini mengalir lewat lima tahapan yakni Tuhan, Logos atau akal pertama, Jiwa, Alam missal serta alam semesta. Semua entitas itu muncul bersumber dari logos pertama.[26] Jadi menurut Philo ada perbedaan pendapat denga al-Farabi yang mana al-Farabi yang pertama muncul dari Allah adalah akal pertama sedangkan Philon yaitu logos terlebih dahulu.

D. Emanasi dalam Khazanah Pemikir Filsuf Islam

1. Filsuf Islam Pendukung Konsep Emanasi

a) al-Farabi

Menurut al-Farabi proses terjadinya alam ini melalui proses ta'aqqulnya Allah terhadap Dhat-Nya. Pemikiran Allah terhadap Dhat-Nya sendiri yang Esa merupakan daya yang amat dashyat. Ta'aqqul Allah terhadap Dhat-Nya sendiri itu merupakan ailmu Allah tenteng diri-Nya, dan ilmu tersebut yang menciptakan segalanya. Maka sesuatu yang bisa tercipta

[26]Ibnu Ali, "Dua Mazhab Emanasi dalam Filsafat Islam Klasik dan Implikasi Teologisnya", *Jurnal Maraji' Jurnal Studi Keislaman*, Vol 2 No. 1, (September 2016), *60*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup dengan cara diketahuin Allah. Daya pemikiran yang seperti inilah Allah menciptakan alam secara tidak langsung. KemudIan ta'aqqul Allah terhadap Dhat-Nya ini membentuk susunan yang sitematis, yaitu bisa menghasilkan akal-akal yang berjumlah sepuluh *(al-Aql al-Asharah)*. Ketika tuhan berfikir tentang dirinya sendiri, pemikiran yang merupakan sebuah daya serta pemikiran yang maha kuasa bersar itu memunculkan akal pertama. Lalu akal pertama berfikir pula tentang tuhan dan dirinya sendiri jadi daya ini memunculkan akal kedua serta langit pertama kegiatan berfikir tentang tuhan dan dirinya sendiri itu terjadi sampai kemunculan akal yang kesepuluh. Namun semakin jauh akal yang muncul dari yang pertama maka semakn lemah. Hal ini yang menjadikan akal yang kesepuluh yang terakhir hanya menghasilkan bumi saja.[27]

Pemikiran tersebut dibuat oleh al-Farabi untuk memurnikan tauhid dan menghindari arti banyak pada diri Allah. Karena secara logis bisa dipahami bahwa Allah tidak dapat secara langsung dalam menciptakan alam yang banyak sekali jumlahnya. Jikalau Allah berhubungan langsung dalam proses penciptaan alam yang banyak ini maka artinya dalam Dhat Allah meempunyai arti yang banyak pula. Pemikiran tersebut dapat mengotori tauhid seperti yang di ajarkan dalam Agama islam.

[27]Sirajudin Zar, *Filsafat Islam dan Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 74. Lihat juga Seyyed Hossen dan Nasr Oliver Leaman, Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, (Bandung: Mizan, 1996), 237-238. Lihat juga Khudhori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz MedIa, 2016), 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ibnu Sina

Filosof lainnya yang mempunyai konsep emanasi adalah Ibnu Sina. Namun konsep Ibnu Sina tidak berbeda jauh dengan milik al-Farabi, baik dari segi system atauoun struktur. Secara dasar, Ibnu Sina mengekor pada al-Farabi tentang objek ta'aqqul tuhan hanya satu yakni Dhat-Nya sendiri. Tetapi mereka mempunyai perbedaan dari segi objek akal-akal. Menurut al-Farabi ojek pemikiran akal-akal ada dua yakni wajib al-wujud li dgatih dan wajib al-wujud li ghairih. Pemikiran akal pertama [pada tuhan sebagai wajibul wujud li dhati yang memancarkan akal kedua, sedangkan pemikiran akal pada dirinya sendiri.[28]

Ibnu Sina tidak menerangkan secara detai mengenai akal-akal tersebut kecuali hanya sebagai pemberi eksistensi bagi wujud-wujud yang terendah di bawahnya, dia hanya memberikan tambahan beberapa fungsi dasar bagi akal ke sepuluh. Akal ke sepuluh dapat memberikan bentuk untuk menggabungkan materi agar melahirkan mahluk. Setiap mahluk yang lahir diberikan bentuk untuk memungkinkan eksistensinya namun saat Ia hancur bentuk tersebut ditariknya kembali. Ibnu Sina menamai akal ke sepuluh dengan wahib aswar (pemberi bentuk). Akal kesepuluh tersebut bagi Ibnu Sina juga dapat berfungsi mengiluminasi pikiran manusia. Dari pengertian itu maka seorang manusia mampu membuat abstraksi dalam pikiran tentang bentuk-bentuk yang Ia terima dari tiap materi untuk ditingkatkan secara universal lewat pancaran cahaya yang diterima dari akal

[28]Sirajudin Zar, *Filsafat Islam*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke supuluh. Oleh karenanya semua bentuk-bentuk alam ini sesungguhnya ada dalam pikiran Malaikat yang secara partikular diturunkan ke dudunia materi agar dapat ber eksistensi dalam bentuk materi dan lalu dimuncukan lagi melalui pemikiran manusia lewat iluminasi menuju tingkatan universal kembali. Dari fungsi iluminasi tersebut, Ibnu Sina lalu mempunyai pandangan bahwa akal-akal manusia mampu berkomunikasi dengan akal ke sepuluh. Akal manusia telah berada pada tingkatan tertinggi yang dapat menjalin hubungan dengan akal ke sepuluh.

c) Ibnu Miskawaih

Ibnu miskawaih merupakan filosof muslim yang juga mempunyai konsep emanasi. Pandangannya berbeda dengan milik al-Farabi. Entitas yang pertama yang memancarkan dari Allah baginya disebut akal Fa'al (akal aktif). Akal aktif ini tidak melalui perantara seesuatu apapun. Ia sempurna kadim serta tak berubah. Melalui akal aktif inilah timbul jiwa dengan perantaraan jiwa pula timbul beberapa planet. Pemancaran yang terus menerus dari Allah dapat merawat tatanan Alam ini. Seandainya Allah menahan pancarannya, maka akan terhenti kemaujudan alam ini. Ibnu Miskawaih berbeda dengan al-Farabi tentang pancaran dari ada menjadi tIada. Bagi al-Farabi pancaran itu dari sesuatu bahan yang sudah ada menjadi ada.[29]

[29]Sirajudin Zar, *Filsafat Islam*…, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Ikhwan al-Shafa'

Pemikiran emanasi Ikhwan al-shafa' dipengaruhi oleh pitagras dan Plotinus. Menurut mereka Allah adalah pencipta dan Esa. Dengan ke,auan sendiri Allah menciptakan Akal pertama secara emanasi. Lalu Allah meciptakan jiwa dengan oerantaraan akal. KemudIan, Allah menciptakan materi pertama.[30]

Proses penciptaan emanasi menurut Ikhwan al-shafa' terbagi menjadi dua: a). penciptaan sekaligus b). penciptaan secara gradual. Alam semesta menurut Ikhwan al-shafa' buka kadim namun baru, karena alam semesta ini menurut mereka diciptakan Allah dengan cara emanasi secara gradual, mempunyai awal, dan akan berakhir pada masa tertentu.

2. Filsuf Islam Kontra Teori Emanasi

a) Abu Muhammad bin Muhammad al-Ghazali

Tentang keunculan alam para filosof muslim mengembangkan teori filsafat emanasi milik Plotinus. Akan tetapi setelah perkembangan yang cukup jauh banyak pihak-pihak yang tidak dapat menerimanya. Salah satunya dilontarkan oleh Imam al-Ghazali. Dalam bukunya yang mayhur tahafut al-falaifa. Imam Ghazali secara keras memper olok-olokan para fulosof Muslim yang mempunyai pemikiran atau mengembangkan filsafat Emanasi. Kritikan itu mungkin secara tepat ditujukan kepada al-Farabi dan ibn-Sina. Al-Ghazali ingin mengungkapkan alasannya tentang penolakan teori Emanasi bahwa melimpahnya akal-akal yang muncul dari Allah

[30]*Ibid*, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebuah angan-angan yang diada-adakan. Yang pada hakikatnya pemikiran tersebut merupakan kegelapan di atas kegelapan. Bila alam itu melimpah dari Allah sebagai sebuah keniscayaan, maka ini sama dengan madhab panteisme. Pada pemahaman yang lain tentu pandangan bahwa alam tidak diciptakan dan Allah tidak lagi pencipta alam dapat dibenarkan. Al-Ghazali lalu menjelaskan bahwa tidak akan pernah ada orang yang mengatakan lamou membuat sinar dan orang membuat baying-bayang. Orang yang memunculkan suatu pekerjaan tidak akan dinamai sebagai pembuat, namun hanya sebagai penyebab terjadinya pekerjaan. Atas alasan itulah al-Ghazali memvonis yang mendukung filsafat emanasi sebagai kafir zindik.[31]

b) Ibn Rusyd

Selain al-Ghazali tokoh filosof Muslim yang juga menolak secara tegas filsafat emanasi yaitu ibn-Rusyd. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh ibn-Rusyd tentang beberapa kelemahan, pertentangan dan kesulitan yang terdapat dalam filsafat emanasi yaitu tentang pencipta pertama yang hanya memancarkan satu. Pandangan tersebut menurut ibn-Rusyd bertentangan dengan pendapatnya sendiri, bahwa pancaran dari satu yang pertama terdapat padanya yang banyak, padahal dari yang satu mesti memancar satu. Pendapat tersebut tidak dapat diterima oleh ibn-Rusyd. Menurutnya, kalau saja dikattakan tentang yang banyak timbul dari akibat yang pertama dan masing-masing dari yang banyak adalah yang pertama maka hal

[31] *Ibid,* 179-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak akan mungkin terjadi karena akan memaksa untuk mengatakan bahwa yang pertama adalah yang banyak.

c) Fakhruddin ar-Razi

Fakhruddin ar-Razi juga merupakan filofof muslim yang sependapat dengan al-Ghazali dan ibnu-Rusyd tentang penolakan filsafat emanasi. Menurut ar-Razi mengkritik filsafat emanasi ibnu-Sina yang mempunyai pandangan bahwa emanasi adalah konsekuensi logis dari ta-aqqul Tuhan. Hal tersebut dinilai dari ar-Razi akan menodai konsem tanzih (penyucian) yang diusung oleh ibnu-Sina sendiri, karena Ia mempunyai indikasi bahwa ada selain tuhan yang bersifat qadim dan kekal. Selain itu filsafat emanasi juga akan menghilangkan atau menolak tentang ayat-ayat yang berisi hubungan Tuhan dengan para mahluknya seperti dalam ayat pemberian Rizki peniupan Ruh-ruh yang maha berkehendak meng azab para pendosa, Tuhan lebih dekat daripada urat nadi. Selain itu jika flsafat emanasi benar-benar ada maka ilmu dan kehendak Tuhan menjadi terbatas, karena Tuhan hanya mengetahui hal-hal yang parsIal serta membutuhkan medIator yang dinamai dengan sebab-sebab sekunder dalam hal mengurus alam semesta. Atas beberapa alasan tersebut ar-Razi menolak filsafat emanasi.[32]

[32]Imron Mustofa: "Kritik Fakhruddin al-Razi Terhadap emanasi Ibnu Sina",*Jurnal Kalimah*, Vol.13, Nu. 2, (September 2015), 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Emanasi dalam Perspektif Sufi

1. Suhrawardi

Beliau merupakan seseorang sufi yang membngun konsep al-isyhraq yang sebenarnya masih termasuk dalam aliran emanasi. Al-ishraq mempunyai arti terbit, bersinar atau yang memancarkan cahaya. Konsem al-ishraq berhubungan dengan cahaya yang seing dipakai sebagai lambing kekuatan, ketenangan, kebahagiaan dan lain-lain yang bersifat membahagiakan.[33] Lawan katanya adalha kegelapan sebagai lambing kesusahan, keburukan, kerendahan dan segala hal yang membuat manusia menderita dalam bahasa inggris sendiri al-ishraq disebut iluminasi. Menurut suhrawardi seluruh realitas wujud tak lain berasal dari cahaya yang mepunyai tingkatan serta intensitas. Alam semesta menurutnya terdiri dari susunan hirarki cahaya. Al-ishraq menyatakan bahwa alam ini dilahirkan lewat pancaran cahaya (iluminasi atau penyinaran) dengan proses yang berdekatan dengan emanasi milik al-Farabi dan Ibnu Sina.

Sumber dari seluruh realitas adalah cahaya ang mutlak yakni cahaya paling tinggi yang Ia sebut nur al anwar atau nur al a'dhom karena seluruh realitas meerupakan cahaya Ia memiliki hiraki-hirarki wujud dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah sebagaimana emanasi al-Farabi dan Ibnu Sina. Namun Suhrawardi tidak memberi batasan bagi susunan hirarki seperti al-Farabi dan Ibnu Sina yang mempunyai batasan sampai akal ke sepuluh saja. Cahaya paling tinggi dalam susunan hirarki yakni esensi tuhan yang

[33]Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (T.t.p: AMZAH, 2012), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maha sempurna dan maha Esa. Allah merupakan sumber segala cahaya serta penyebab munculnya susunan hirarki tersebut. Semakin dekat hirarki wujud pada sumber cahaya maka cahayanya akan lebih banyak. Sebaliknya semakin jauh dari sumber cahaya maka akan lebih sedikit cahaya yang diterima.[34]

Upaya suhrawardi untuk mengungkap alam semesta sama seperti al-Farabi yang mempunyai pandangan bahwa Dhat tunggal hanya memancarkan satu bentuk tunggal. Maka Nur al-Anwar yang disebut sebagai sumber penciptaan hanya memancakan cahayanya pada satu cahaya murni yang memiliki sifat kesaman dengan nur al-anwar. Pancaran cahaya dIakibatkan karena aktifitas nur al-anwar tang selalu memancarkan cahaya dari substansinya. Hasil pancaran cahaya tersebut menjadikan satu pelimpahan atau emanasi pada cahaya murni pertama serta dibarengi dengan satu mateeri alam abadi sebagai materi dasar pembentuk alam semesta.

2. Ibnu Arabi

Ibnu Arabi juga mempunyai konsep tentang emanasi yang terdapat dalam karyanya yaitu futuhat makiyah dan fusus hikam. Dalam kedua kitab tersebut Ibnu arabi membahas dengan panjang korelasi alam dengan Tuhan secara emanasi, tetapi lebih dikemas dengan konsep wahdat al-wujud. Kerangka tentang emanasi ditulis oleh Ibnu Arabi pada kitabnya yang berjudul shajarat al kaun kitab tersebut kecil serta ringkas namun jelas dalam menngungkap bentuk serta sistem emanasi Ibnu Arabi.

[34]Ibnu Ali, “Dua Mazhab…, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Ibnu Arabi kemunculan alam semesta berasal dari sebuah titik firman Allah yakni “kun” yang termaktub dalam suran an-nahl ayat 40. Ibnu Arabi memberi symbol segala bentuk eksistensi seperti sebuah pohon yang batangnya keluar dari sekecil benih perintah ilahIah berupa “kun” itu. Firman tentang “kun” menurut Ibnu Arabi adalah manifestasi dari kaf al-kauniyah dan nun al-ananIah. Dua realitas tersebut lalu memunculkan alam semesta lewat sebuah perkawinan kosmik di antara keduanya. Hasil dari perkawinan kosmik itu memunculkan alam-alam berikutnya yakni alam Ruh, alam jiwa, alam bentuk, serta alam fisik. Secara ringka system emanasi Ibnu Arabi terdiri dari struktur: Dhat Allah, nur al-ananIah, kaf al-kaunIah, alam ruh, alam nuhus, alam missal, alam jisim.[35]

Entitas pertama yang menetes dari tuhan Ialah nur al-ananIah entitas tersebut merupakan pancaran yang paling suci (al-fayd al-aqdas) sebab Ia yang pertama kali memancar secara murni dari Dhat yang maha esa. Entitas tersebut pada hakikatnya adalah nur Muhammad sebagai ciptaan murni pertama melalui emanasi. Ibnu Arabi juga menyebut pancaran pertama sebagai akal universal.

Entitas kedua yang memancar adalah nur al-ananIah. Pada entitas tersebut lalu ber eksistensi dalam dunia potensIal. Ibnu Arabi menyebutnya sebagai entitas permanen dan jiwa universal sebagaimana filsafat Plotinus. Setelah itu Tuhan memancarkan pancaran yang terus menerus yang mana

[35]Ibnu Ali, “Dua Mazhab…, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

entitas-entitas yang keluar membentuk susunan alam semesta secara bertahap mulai dari alam ruh, jiwa, bentuk dan alam materi.

Metafor-metafor dari "tempat" dan "tempat kembali" keduanya jelas sekali menandakan adanya dua lintas dari wujud. Yang pertama adalah sumber kembalinya Yang Banyak, dan Yang Banyak bagi yang satunya sebagai tempat di dalam esensinya berada.[36] Jadi yang satu menjadi sumber untuk kembali dan yang kedua adalah sebagai inti.

[36]A.E. Afifi, "*Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*(Jakaarta, Gaya MedIa Pratama,1989) 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

IMAM KHOMEINIDAN TAFSIR AL-FATIHAH, AL-IKHLAS DAN AL-QADR

A. Imam Khomeini: Seorang Mufassir yang Berpolitik

1. Perjalanan hidup

Ayatullah Khomeini dilahirkan di kota Khomein pada tanggal 24 Oktober 1902. Khomein sendiri adalah dusun yang berada ditengah iran tengah. Imam Khomeinisendiri yaitu keturunan nabi Muhammad dari jalur imam ketujuh Syi'ah, yaitu Imam Musa Al-Kazhim bin Ja'far Al-Shadiq ibn Muhammad Al-Baqir ibn Zain Al-Abidin ibn Husein ibn Abi Thalib ra.[37] Keluarga Imam Khomeiniberasal dari Neysyabur, Iran timur laut. Pada abad kedelapan belas, keluarga Imam Khomeiniberpindah ke indIa dan bermukim di kota kecil yang bernama Kintur di dekat Lucknow di kerajaan Qudh, yang pemimpinnya adalah pengikut Syi'ah Dua Belas Imam.

Kakek Imam Khomeiniyang bernama Sayyid Ahmad Musnawi Hindi, lahir di Kintur. Keluarga Imam Khomeiniterkenal sebagai keluarga ulama terkemuka di daerah Kintir. Awal mula Sayyid Ahmad berpindah dari najaf yaitu ketika bertemu dengan Jusef Khan Kameri (yang kemudIan menjadi mertuanya) ketika di najaf, kemudIan Sayyid Ahmad diundang ke Khomein menghadiri undangan. Sayyid Ahmad lalu pergi ke Khomein

[37]Yamani, *WasIat Sufi Ayatullah Khomeini* (Bandung: Mizan, 2002)24. Termuat dalam skripsi, Khoirul Ananm, *Pemikiran Imam KhomeiniTentang Ayat-Ayat Wilayat al-Faqih*, Skripsi, Uin Sunan Kalijaga, Jogjakarta..42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi pembimbing spiritual dusun Khomein. Selang beberapa lama kelahiran Imam Khomeiniyaitu pada usIa sembilan bulan, Sayyid Musthofa dibunuh karena menantang Dinasti Qajar[38].

Imam Khomeinisering tutup mulut sehubungan dengan masalah keluarganya. DIa tidak pernah mengeluarkan pernyataan tentag hidup dan mati ayahnya. Berita yang sering terdengar di Iran bahwa Sayyid Musthofa meninggal dunia karena melawan para tuan tanah di desa tersebut. Oleh karena itu, dari masalah tersebut Imam Khomeinimengabadikan nama ayahnya pada anak sulungnya. Selain itu, Imam Khomeinisejak muda telah sadar bahwa adanya penindasan oleh tuan tanah yang berada di desa Iran karena mereka ingin turut ikut campur dalam proses pemilihan umum. Para tuan tanah dan golongannya memaksa rakyat untuk memilih yang sesuai dengan keinginanya[39]. Jadi Imam Khomeinisejak mudah sudah mengalami korban politik.

Setelah kepergian ayahnya, Imam Khumaini – yang masih bayi – dIasuh oleh Hajar (Agha Khanum), ibunya, dan bibinya. Sayyid Musthofa meninggalkan tiga putra, yang pertama Sayyid Murtadho; yang kedua Sayyid Nur Al-Din; yang ketiga Imam Khumaini. Putra ketiga baru berumur sekitar 5 bulan ketika ayahnya terbunuh. Pada tahun 1918, ibu Imam Khomeinimeninggal dunia, lalu disusul dengan bibinya, sehingga Imam Khomeiniyatim pIatu pada usIa 16 tahun. KemudIan Imam Khumaini

[38]Ris'an Rusli, "Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam"(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),99.
[39] Hamid Alghar, "Imam KhomeiniSang Sufi" dalam Mata Air Kecemerlangan: sebuah Pengantar Untuk Memahami Pemikiran Imam Khomeini, Hamid Alghar dan Robin W. Carilsen (ed) terj Zainal Abidin (Bandung: Mizan, 1991)64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dIasuh oleh kakak tertuanya. Sayyid Murtadho mengenang bahwa keteguhan merupakan watak yang amat jelas pada kehidupan Imam Khomeiniyang telah tampak sejak masa kecilnya. Imam Khomeinisendiri terkenal sebagai anak yang bersemangat dan energik. Sifat energik dan keberanIan Imam Khomeini sebagaimana mungkin merupakan hasil pengaruh dari sifat bibinya yang bernama Shahiba. Shahiba terkenal sebagai perempuan pemberani dan tegas. Shahiba pernah melerai dengan penuh keberanIan kelompok yang saling menembak. DIa berdiri ditengah-tengah sambil memerintahkan keduanya untuk berhenti saling menembak.

Imam Khomeinimenikah pada usIa 27 tahun dengan Syarifah Batul putri dari Ayatullah yang bermukim di Teheran. DIa dikarunIai 5 orang anak, 2 orang putra dan 3 orang putri. Imam Khumaini wafat pada tanggal 3 Juni 1989. DIa memberikan pada kaum muslimin diseluruh dunia bahwa ajaran islam merupakan ajaran yang mampu menuntun manusia pada kebenaran.

2. Pendidikan dan Karya-Karyanya

Perjalanan kehidupan Khomeini selalu diwarnai dengan gejolak api yang tidak pernah padam. Pada masa kecil Khomeini memulai dengan belajar maktab di kotanya sampai berumur 7 tahun dan sudah hafal Al-Qur’an. Imam Khumaini memasuki sekolah yang didirikan pemerintah dalam upaya modernisasi Iran.

Di sekolah itu, Imam Khomeinimempelajari pelajaran sejarah, arimatika, geografi, dan beberapa ilmu dasar lain. Menjelang dewasa, Imam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khomeinimemulai belajar agama dengan lebih serius. Pada usIa 15 tahun, pendidikannya berlanjut kepada seorang guru dan Sayyid Murtadho (kakaknya sendiri) yang mempelajari bahasa arab dan teologi. Imam Khomeinijuga belajar logika dari saudara iparnya yang bernama Mirza Riza Najafi [40]. Pada usIa 17 tahun, Imam Khomeinipergi ke Kota Arak untuk belajar kepada Syaikh Abdul Karim Haezi Yazdi yaitu seorang ulama yang meninggalkan karbala untuk menghindari pergulatan politik. Syaikh Abdul Karim Haezi Yazdi kemudIan pindak ke Qum dan mendirikan *Hauzye Ilmiye*[41]. Empat bulan kemudIan Khumaini mengikuti jejak beliau.

Di Kota Qum, Khomeini belajar retorika dan tata bahasa dari gurunya yang bernama Syaikh Muhammad Reza Masjid Syahi. Khumaini menyelesaikan studi fiqih dan ushul dengan sorang guru dari Kasiyan yaitu Ayatullah 'Alio Yasrebi. Khomeini juga berkenalan dengan Mirza Muhammad Ali Syahabadi (1292 H/ 1875 M - 1369 H/ 1950 M). DIa merupakan ahli ilmu agama dan ilmu rasional. Khomeini mempelajari *'Irfan* dibawah bimbingan 'Alio Yasrebi dan Mirza Ali Akbar Hakim dan beberapa ulama' lain. Para guru tersebut yang mengajarkan Imam Khomeinidengan tradisi pendidikan islam Iran yang menggabungkan mistis dan metafisis yang muncul berkat ajaran dasar sejarah intelektual SyIah seperti Mirdamat (wafat pada 1630 M) dan Mulla Shadrah (wafat pada 1640 M) yang mendapat ilmu dari tokoh pendahulunya seperti Sayyid Haidar Al

[40] Yamani, *WasIat Sufi Ayatullah Khomeini*(Bandung: Mizan, 2002)28.
[41] *Hauzeye Ilmiye* yaitu semacam tempat untuk menimba ilmu yang difasilitasi dengan asrama, atau semacam Pesantren Mahasiswa di IndonesIa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muli (wafat pada 1385 M), Ibnu ‘Arabi, Yahya Al-Suhrawardi Al-Maqtul (wafat pada 1191 M)[42].

Imam Khomeinimampu menampakkan dirinya sebagai calon imam di masa depan. Hal tersebut bisa terlihat bahwa Imam Khomeinimempunyai keunggulan dIantara banyak siswa dalam berbagai masalah terutama dalam masalah etika dan teosofi atau yang lebih dikenal *‘Irfan*. Pada usIa 27 tahun, Khumaini menulis sebuah risalah dalam bahasa arab dengan tema Misbah Al-Hidayah. Karya ini mendapat sambutan baik dari gurunya.

Imam Khomeiniterkenal sebagai pemimpin revolusi yang jarang dicapai dalam lapisan politis karena pada awalnya Imam Khumaini terkenal sebagai guru dan penulis yang berhubungan dengan ibadah dan juga dalam hal kebatinan. Bagaimanapun juga, bagi Imam Khomeini ilmu kebatinan dan kerohanIan belum pernah diisyaratkan pada pengendalian nafsu politis, tetapi lebih membangun suatu energy yang bisa ditemukan dalam ungkapan alamiyah dalam bidang sosIal politis. Pada tahun 1930, Khomeini menjadi mujtahid dan dIa menerima ijazah untuk menyampaikan hadist dari dua guru yang terkenal: 1) Syeikh Muhsin Amin Ameli, ulama terkemuka dari Libanon, dan 2) Syeikh Abbas Kumi, ahli hadist dan sejarawan SyIah.

Adapun karya Imam Khomeinidalam bidang *‘Irfan* akhlak dan puisi antara lain: *Syarhdu’a al-Syahar, Misbah al-Hidayah, fi al-Khilafah wa al-Wilayah, Hasiyah* pada syarah *al-Hikam, Jihad-e Akbar* atau *Mubarezeh Ba Nafs:* tafsir-e sirah-ye hamd.

[42] Hamid Alghar. *Khomeini Penjelamaan Sebuah Tradisi*, (Yogjakarta: Suka Pres.2015).209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan karya Imam Khomeinidalam bidang ushul fiqh yaitu: *Risalah-y Najat al'ibad, Risalah'i Mustamil bar Fawaidi, Darbadi Masail-e Musykilah: Ta'liqoh ala Kifayat al Usḥul Ta'liqoh ala wasalat al Najat: Tahrir al Wasilah: Fajr fi layali muqmirah*.

Sedangkan karya dalam bentuk antologi fatwa kuliyah, pidato, termuat dalam karya berikut: *Tali'eh-ye Inqilab-e islami:* dan *Balaqoh: Dar Yustuju-ye rah az Kalam-e Iamm, Fadalat wa Ahkam-e Namaz-e Jama'at*.

3. Pemikiran dan Karir Politik

Pada abad ini, Imam Khomeini memberikan sumbangan politiknya yang paling unggul. Salah satu karya unggul Imam Khomeiniyaitu Hukum Al Islamiyah. Imam Khomeini menghabiskan sebagian hidupnya untuk berkontribusi kembali pada pentingnya politik islam yang ideal. Imam Khomeinimempunyai suatu karya yang berjudul *Kasyf Al Asror* merupakan suatu karya yang ditulis pada tahun 1941. Pada saat ini terjadi permasalahan politik. Dalam karya ini Imam Khumaini menjelaskan pandangannya mengenai pemerintahan Reza Shah yang mana Reza Shah adalah prajurit buta huruf yang mengetahui bahwa dIa tidak menindas para ulama dan membungkam mereka, maka mereka akan menentang perlakuan terhadap negara dan agama. Selain itu, karya tersebut juga ditujukan kepada pengikut Reza Shah, khususnya para ulama yang berkhIanat. Secara tidak langsung, Imam Khomeinimemberikan bantahan dalam karya tersebut atas tuduhan yang ditulis Hakamizadeh dalam sebuah pamflet yang berbica tentang kemapanan para ulama. Imam Khumaini memaparkan adu domba yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan Hakamizadeh. Imam Khomeiniberpendapat bahwa dIa tidak mempunyai pikiran dan jiwa. Hakamizadeh telah melakukan langkah buruk seperti menyebarkan gagasan yang menfitnah para ulama.[43]

Semangat perjuangan Imam Khomeiniterdorong dari kenangan karbala atas syahidnya Imam Khusein. Kenangan tersebut digunakan sebagai alat dorongan politik yang kuat serta menghimbau kaum muslim Iran untuk menciptakan Assyura dalam mendirikan agama islam. Pernyataan dIatas dijelaskan dalam buku Imam Khomeiniyang berjudul Wijayat Al Faqih bahwa Khusein menolak untuk mencegah berdirinya Monarki.

Pergerakan politik Imam Khumaini dipicu oleh perlawanan terhadap Reza Shah dan Dinasti Pahlevi. Imam Khomeinimenyebutkan bahwa Dinasti tersebut illegal. Imam Khumaini berpendapat bahwa rezim Shah sebagai boneka Amerika Serikat dan Israel. Imam Khomeiniberpendapat bahwa pendapat Reza Shah tidak ada yang bisa diterima. Imam Khomeinimenolak perilaku yang dilakukan oleh Font Nasional, sebuah golongan yang membela dinasti Pahlevi di zaman ini: mereka berpendapat dinasti Pahlevi tidak dapat disingkirkan, kemerdekaan hanya dapat dicapai dengan menerima Dinasti Pahlevi, dan mempertahankan Shah di singgasananya.

Pemikiran politik Imam Khomeinilebih ditujukkan pada persatuan antar umat islam didunia. Gagasan beliau sebagai upaya perlawanan

[43] Baqir Moin, "Ayatollah Khomeini Mencari Kesempurnaan: Teori dan Realitas" dalam Ali Rahnema (Ed) Para Perintis Zaman Baru, trj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996),84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap penguasa yang dzalim, contohnya ketika ibadah haji pada Bulan Oktober tahun 1979, Imam Khomeinimengemukakan pendapat untuk menyuruh golongan SyIah agar meninggalkan kebIasaannya yang telah turun temurun yaitu enggan sholat dibelakang imam-imam suni ketika melakukan ibadah haji. [44] Menurut Imam Khumaini pendapat tersebut bisa menghambat kemajuan umat islam serta memberikan peluang kepada zionis untuk merusak umat islam dari dalam.

B. Mengenal Kitab *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.*

1. Latar belakang penulisan

Karya tafsir ini merupakan bagian dari bab-bab dalam sebuah kitab yang berjudul etika ma'nawi dalam solat. Dari susunannya kitab tersebut menerangkan tentang adab-adab ibadah solat seperti etika berhadapan kepada tuhan, maqomat-maqomat seorang salib, juga membahas tentang tuma'nina khusu' bisikan setan dalam ibadah dan rangkaIan rukun-rukun sholat. Imam Khomeinimenghadirkan sebuah bab yang menerangkan tentang adab-adab membaca bismillah lalu, setelah bacaan bismillah dia memaparkan surat-surat yang sering dibaca oleh orang yang solat (surat al-Fatikhah: wajib, surah al-Ikhlas dan al-Qadr: sunnah). Ketika memaparkan memaparkan tiga surah tersebut Imam Khomeini memerinci lebih dalam lewat penafsirannya maka, dalam hal ini lah Imam Khomeini ketika menjelaskan etika ma'nawi dalam solat Ia tidak hanya membahas

[44] . Ris'an Rusli, "Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam"(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaIan-rangkaIan, rukun-rukun namun juga menghadirkan sebuah surah dengan penafsirannya. Setelah menjelaskan tentang penafsiran surah al-Qadr Ia lalu menjelaskan pemaparannya tentang gerakan rukuk dalam solat. Hal ini menggambarkan bahwasanya Imam Khomeinitidak secara sederhana menguraikan kitab tentang solat tetapi dalam kitab tersebut termuat sebuah penafsiran.[45] Dalam latar belakang penulisan kitab *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.* terlihat bahwa sebenarnya Imam Khomeini memiliki tujuan yaitu menyempurnakan solat, agar bisa sampai pada tingkat yang sempurna. Menurut Imam Khomeinisolat memiliki dua makna yaitu makna dhohir dan makna bathin. Makna dhohir yaitu terdapat adab yang memberikan larangan untuk melakukannya sebab bisa membatalkan solat, dan secara bathin yaitu adab dengan hati yang harus dimiliki dan dirasakan agar tidak menyebabkan batalnya solat secara makna. Seseorag yang solat tekadan dirinya merasa ada yang mengawasi, sebab dIa mematuhi adab bathin yang menghadirkan hatinya untuk terus mendekat kepada Allah.

[45] Dalam hal ini, penulis memiliki sebuah terjemahan yang mengupulkan penafsiran-penafsiran yang termuat dalam kitab aslinya imam Khomeini. Kitab tafsir yang digunakan sumber tersebut bukan lah hasil terjemahan langsung dari kitab aslinya, melainkan hasil terjemahan dari bahasa Arab kemudIan diterjemahkan dalam bahasa Inggris, dari bahasa Inggris baru diterjemahkan dalam bahasa IndonesIa. Kitab tersebut telah menjadi satu buku utuh yang hanya menghimpun tafsir al-Fatikhah al-Ikhlas dan al-Qadr. Imam Khomeini, tafsir al-Fatihah al-Ikhlas dan al-Qadr, Terj. Ahsin Mohammad (Jakarta, 2013),IV. Analisis di atas merujuk kepada kitab asli Imam Khomeinial-Adab al-Ma'nawiyyahyah li ash-Shala. yakni penerbit Beirut: muassisa al a'la mi, 2004, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistematika Penyajian

Untuk mendeskripsikan *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.* berdasarkan pada rumusan masalah, bahwa *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.* lebih cenderung kepada sistematika penyajIan tematik klasik.[46] Hal ini dikarenakan bahwa *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.* memberikan model sitematika penyajIan yang fokus pada surat al-Fatihah al-Ikhlas dan al-Qadr yang tercantum dalam *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ..*

Dalam hal objek penafsiran, tafsir Imam Khomeinitermasuk karya tafsir yang penyajIannya menggunakan tafsir surat-surat tertentu yakni al-Fatikhah al-Ikhlas dan al-Qadr.

3. Nuansa dan sumber penafsiran

Menurut buku-buku ilmu tafsir sumber penafsiran itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) *tafsir bi al-Ra'yi,*yaitu tafsir yang menggunakan metode penalaran. 2) *tafsir bi al-Isyari*, yaitu tafsir yang menggunakan metode penarikan makna-makna yang tidak terkandung di dalam ayat al-Quran tetapi tanpa membatalkan makna lafatnya. Mufassir yang semacam ini memiliki kecerahan hati dan pikIan, penafsiran seperti ini banyak lahir dari para pengamal tasawuf, karena penafsiran yang seperti ini dinamai denga *Tafsir Shufy*. *3*) *tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu tafsir yang merujuk kepada riwayat, sumber model ini mengacu kepada: penafsiran

[46] Sistematika penyajian menurut Islah GusmIan terbagi menjadi dua yaitu sistematika penyajian modern dan sistematika penyajIan klasik. jika dipandang tafsir Imam Khomeinimasuk pada kategori sistematika penyajIan tematik klasik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat dengan ayat al-Quran yang lain, penafsiran ayat dengan keterangan rasul, penafsiran ayat dengan keteerangan sahabat, penafsiran dengan menggunakan keeterangan Tabi'in.[47]

Sumber penafsiran yang dipakai Imam Khomeiniyaitu *tafsir bi al-Isyari*. Dalam tafsir karya Imam Khomeiniyang berjudul *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.* merupakan sebuah tafsir yang menggunakan sumber *tafsir bi al-Isyari*. Hal ini dapat dijumpai dalam penafsiran-penafsiran beliau yang cenderung memakai sisi bathin jarang sekali mengungkap lebih jauh tentang makna tekstualis.

Sedangkan dalam kecenderungan corak atau nuansa tafsir termasuk tergolong dalam nuansa sufistik karena dalam pemahaman penafsirannya mengungkap makna di luar makna tekstual.

4. Validitas Penafsiran

Penafsiran yang bersifat subjektif, maka tidak memerlukan analisis epistimologis.[48] Akan tetapi eksistensi tafsir salah satu bagian dari disiplin keilmuan, mewajibkan akan melakukan pendalaman untuk menguji validitas atass struktur yang termuat didalamnya. Untuk mengukur validitas tersebut salah satuya yaitu menggunakan teori kebenaran atau metode yang berguna sebai penunjuk arah bagi jalannya pengajuan kebenaran.[49] Secara klasikal ada tiga macam teori kebenaran yang sudah populer, yaitu 1) Teori koherensi atau keteguhan, 2) Teori korespondensi atau kesesuaIan, 3) Teori

[47] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang, Lentera Hati, 2013), 349.
[48] Ahmad Zaiyadi, "Dimensi Epistimologis Tafsir Al-Quran Aktual karya KH. Mustain Syafii", jurnal islamika inside: *Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 3, No, 1(juni 2017), 135.
[49] Muktar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PrenadamedIa Group, 2015), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prakmatis atau kesuksesan bila dipraktekkan.[50] Ketiga teori tersebut menjadi pembahasan dalam kajIan Filsafat Ilmu.[51]

Sebelum melakukan pada uji validitas dengan menggunakan teori kebenaran filsafat, maka pembahasan ini akan dihubungkan dahulu dega teori tafsir, yaitu munasabah dan asbab al-nuzul. Dengan demikIan, ukuran kebenaran akan merujuk pada kesimpulan sebuah penafsiran dan dapat dikatan benar secara ilmIah.[52] Ketika ditinjau dengan teori pramaktisme Tafsir Imam Khomeini memberikan sumbangsih pada ritual-ritual ibadah yang selama ini dIanggap sebagai ibadah jasmani, seperti ibadah solat. Dalam ibadah solat seringkali dijumpai para kaum muslimin yang hanya menghabiskan tenaganya untuk menggerakkan badannya hanya sebatas menggugurkan kewajiban. Padahal di sisi lain kekhusu'an adalah rukunnya solat. Imam Khomeini memberikan penafsiran-penafsiran yang secara bathin agar menyentuh setiap orang yang akan melakukan solat. Oleh karenya dIa hanya menafsirkan surat-surat yang pendek yakni al-Fatikhah al-Ikhlas dan al-Qadr. Ini juga dapat menjadi dukungan terhadap ayat yang mengatakan bahwa "*sesungguhnya solat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar"* karena banyak ditemukan kasus orang yang sudah melakukan solat tetapi tetap melakukan perbuatan keji dan mungkar. Hal itu dikarenakan kurangnya sifat kerendahan hati hormat tunduk dan patuh kepada Allah swt masih banyak jiwa-jiwa kebinatangan yang dibawa-bawa

[50] Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 106.
[51] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: TIara Wacana, 2004), 172
[52] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat seseorang solat. Dalam kitab tafsir yang lain Imam Khomeini menjelaskan bahwasanya semasa nabi Muhammad umat Islam diperintahkan untuk menghancurkan berhala, karena pada saat itu banyak orang menyembah berhala dan menyebabkan kesyirikan, tetapi pada zaman sekarang yakni perintah menghancurkan berhala itu masih berlaku menurut Imam Khomeini yaitu bagi orang yang masih mengikuti hawa nafsunya dan mementingkan dirinya disebut oleh Imam Khomeini orang tersebut masih menyambah berhala (syirik) karena masih mementingkan dirinya sendiri dari perintah Allah, maka dari itu Imam Khomeini menganjurkan untuk benar-benar menghancurkan berhala.[53] Dapat ditarik keesimpulan bahwa Imam Khomeini mengajak untuk menghancurkan berhala yang ada di dalam diri manusia dengan cara melakukan kekhusyuk an dalam mendirikan solat.

[53] Imam Khomeini, *RahasIa Bassmalah lebih Dekat Dengan Allah Melalui Asma-Nya.* Terj. Ahsin Mohammad (Jakarta: PT Mizan Publika. 2007),16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP EMANASI MENURUT IMAM KHOMEINI DALAM TAFSIR *TAFSIR AL-ĀDAB AL-MA'NAWIYAH LI AṢ-ṢALAḤ*

A. Konsep Emanasi Perspektif Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ

1. Al-Fatihah

a) *Bismillahirrahmanirrahīm*

وبعض ءاهل المعرفة جعله متعلقا بظهر وقال : اي ظهر الوجود باسم الله وهذا على حسب مسلك ءا هل المعرفة وءا صحاب السلوك والعرفان حيث ءانهم يرون جميع الموجودات وذرات الكاءنات وعوالم الغيب والشهادة تجليا للاسم الجامع الالهي يعني الاسم الظاهر[54]

Artinya: Sebagian ahli makrifat mengemukakan tentang huruf *ba'* yakni kembali kepada kemunculan (zhuhur), yaitu: "Eksistensi atau wujud (al-wujud) yang muncul sebab nama Allah." Ini anggapan para ahli makrifat, perjalanan spiritual (as-suluk) serta irfan (al-irfan) mengemukakan bahwa seluruh wujud, atom-atom eksistensi atau wujud, serta alam gaib ataupun alam yang tak kasat mata merupakan segenap manifestasi dari nama Allah yang serba meliputi yaitu "Nama Teragung" (al-ism al-a'zham).[55]

Dalam penafsirannya yang lain, Ia menjelaskan bahwa sebuah nama yang punya makna *al-ayah*, *al-alamat* atau tinggi dan luhur merupakan perwujudan Allah yang bersinar luas yaitu yang di sebut dengan Emanasi atau sebuah

[54]Imam Khoemeini, *Al-Ādab al-Ma'nawiyah li ash shalāh*, (Beirut: Al-Muassisah al-A'la, 2004), 395.
[55]Imam Khoemeini, Tafsir Al-Fatihah, Al-Ikhlash dan Al-Qadr, Terj. Ahsin Mohammad (Beirut: Al-Muassisah al-A'la, 2004), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pancaran yang menyemburat dengan luas serta menggabungkan dengan amat sangat cemerlang. Yang dimaksud oleh Imam Khomeini dalam penafsirannya tersebut yakni seluruh perwujudan di dunia ini merupakan hasil dari pancaran Allah.

Keseluruhan bentuk-bentuk dari mulai akal yang abstrak hingga tingkatan wujud yang terendah merupakan fenomena yang hadir dan berasal dari berbagai penurunan-penurunan rahmat Allah swt. Argumen tersebut, di kemukakan oleh Imam Khoemeni berdasarkan ayat-ayat ketuhanan dan hadis-hadis Nabi serta hadis-hadis Ahlul Bait. Hadis-Hadis tersebut berbunyi:

> Artinya: "Allah menciptakan kehendak melalui kehendak itu sendiri, kemudIan Dia menciptakan segala sesuatu melalui kehendak."

Hadis tersebut di tafsirkan oleh salah satu mufassir yaitu kehendak dalam hal ini yaitu kehendak dalam sebuah tindakan. Artinya yaitu Emanasi atau pencaran yang menyembur secara luas serta setiap segala sesuatu merupakan tahapan-tahapan wujud atau eksistensi. Selain itu, juga segenap bentuk fenomena serta bermacam penurunan yang berasal dari rahmat tersebut.

Singkatnya, Allah telah melahirkan kehendak dalam tindakan yang berarti sebuah bayangan dari kehendak esensial yang Qadim. Lewat kehendak tersebut dan tanpa *wasilah* apapun. Setelah itu, Allah menciptakan segala yang ada di alam ghaib sekaligus di alam yang tak kasat mata setelah itu.

Berasal dari argumentasi tersebut, penyebutan nama Allah yang dilaksanakan sebagai sebuah pendahuluan untuk semua ucapan dan kegiatan yang berfungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pengingat bahwa tiap ucapan dan tiap perbuatan apapun yang dikerjakan oleh manusia merupakan berkat kemaha-abadian dari nama Ilahi, sebab segala partikel yang wujud merupakan fenomena dari Nama Allah. Oleh karnanya, bacaan *bismillah* dalam pemahaman ulama lain punya pandangan bahwa penyebutannya berbeda dalam tiap surat Alquran, tiap ucapan ataupun perbuatan.

Pada pemahaman ini juga berlaku bahwa tiap-tiap tingkatan wujud serta bermacam derajat-derajat kegaiban dan ketampakan (ihwal bentuk kejamakan serta penglihatan kepada bermacam-macam fenomena, seluruh wujud majemuk, bermacam-macam tingkatan wujud serta seluruh fenomena alam) merupakan nama-nama yang berbeda dari nama Tuhan yang Maha Pengasih, Penyayang, Kuasa serta Pemberi Rahmat.

Pemahaman di atas berdampak pada seluruh fenomena dunia yang ada bahwa seluruh yang ada dan berbeda-beda merupakan manifestasi-manifestasi dari nama-nama Allah yang berbeda pula. Lalu tentang bagaimana lenyapnya kejamakan serta terhapusnya cahaya wujud di dalam cahaya abadi (emanasi) atau yang disebut pancaran suci, maka yang ada hanya emanasi atau pancaran suci dan nama-nama Allah yang meliputi. Jadi hakikatya segala yang nampak, itu hanyalah pancaran atau bayang-bayang dari Sang Pencipta.

Selain itu, Imam Khomeinimenjelaskan penafsirannya tentang maqam-maqam yang terkandung dalam ayat ini:

و باالنظر الاول فحضارة الواحدية مقام كثرة الاسماء و الصفات وان جميع الكثرة من تلك الحضرة. و بالنظر الثاني ليس من سوى حضرة اسم الله الاعظم اسم ولا رسم[56]

[56]Imam Khoemeini, *Al-Ādab al-Ma'nawiyah...*, 397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat pertama, maqam keesaan merupakan maqam nama dan sifat yang majemuk, sebab seluruh kejamakan bermula dariNya. Pendapat kedua, tidak ada satupun nama dan bentuk selain nama yang teragung dari Allah. Hingga pada pemahaman yang lebih jauh, Allah akan hadi dan muncul dalam hati para pemiliknya lewat bermacam-macam manifestasi atau perwujudan melalui tahapan-tahapan jalan suluk atau spiritual serta bermacam disiplin atau latihan-latihan spiritual dari hati. Oleh karnanya, Allah muncul lewat berbagai manifestasi dalam perbuatan, Nama, Dzat, sifat kejamakan maupun dalam sifat ketunggalan. Dalam hal ini, Alquran menyandarkan pada titik manifestasi baik secara terang-terangan[57]:

فلما تجلى ربه للجبل جعله دكا و خر موسى صعقا

Dan ketika tuhannya menampakkan cahayaNya ke gunung itu, maka Dia membuatnya hancur menjadi debu, dan Musa pun jatuh pingsan.

maupun secara tidak langsung:

مشاهدات ابراهيم و رسول الله صلى الله عليه و اله المذكورات فى سورة الانعام والنجم.

Pemandangan atau penglihatan yang dilihat dan disaksikan oleh Ibrahim as serta Rasullah saw yang diungkap dalam surat Al-An'am dan An-Najm.

Bagi seorang Salik harus mengerti serta memberitahu pada hatinya, ketika Ia membaca *bismillah*, maka seluruh maujud baik lahir ataupun batin serta segenap alam yang kasat mata ataupun yang tak kasat mata seluruhnya berada dalam gemblengan nama-nama Allah. Atau dalam kata lain seluruhnya tersebut menjadi nyata lewat manifestasi nama-nama serta seluruhnya gerak dan dIam dan

[57]Imam Khoemeini, Tafsir Al-Fatihah, Al-Ikhlash..., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segenap alam semuanya berdasarkan pada eksistensi Allah sendiri dari nama teragung Allah.

Tentang sebuah kebenaran nama, maka Ia memiliki martabat yang gaib, ghaibnya ghaib, dan Ia mempunyai rahasia, rahasianya rahasia, memiliki derajat manifestasi, manifestasi dari manifestasi. Nama merupakan sebuah tanda Allah serta lenyap dalam Dzat suci-Nya. Nama apapun ketika Ia lebih dekat dengan sumber kesatuan serta lebih jauh dari alam kejamakan adalah lebih lengkap dalam penamaan. Nama yang paling lengkap adalah nama yang bebas dari bermacam kejamakan. Bahkan kejamakan pengetahuan, dan itu merupakan manifestasi ghaib. Dialah Dzat Ilahi lewat maqam Emanasi atau pencaran yang paling suci yang -mungkin- dirujuk oleh penggalan Ayat Alquran.

Ada manifestasi nama teragung Allah dalam hadirat keesaan kemudian ada manifestasi “Emanasi atau Pancaran Suci” lantas ada pula manifesatsi sifat kejamakan dalam esensi hingga seterusnya sampai tahap terakhir rumah perwujudan.

و الله مقام الظهور بالفيض المقدس ان كان المراد بالاسم التعينات الوجودية واطلاق الله له من جهة اتحاد الظاهر والمظهر وفناء الاسم فى المسمى بلا اشكالز و لعل كريمة الله نور السموات والارض و كريمة هو الذى فى السماء اله و فى الارض اله.

> Allah merupakan maqam kehadiran dengan cara Emanasi atau pancaran Suci. Bila yang dimaksud dengan Nama adalah individuasi eksistensial yang dalam persoala ini penerapan Allah kepadanya sebagai penyatuan antara yang lahir dan manifestasi serta lenyapnya nama dalam yang Damai. Bisa jadi ayat Alquran yang berbunyi “Allah adalah cahaya seluruh langit dan bumi” dan ayat lain “dan Dialah Allah yang di langit adalah Tuhan dan di bumi adalah Tuhan..” Itulah yang disebut oleh maqam ini dan merupakan sebuah bukti tentang penerapannya. Maqam tersebut merupakan maqam yang Esa dan persatuan nama-nama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mungkin saja *Ar-rahman dan ar-Rahim* merupakan kata sifat untuk 'Nama' atau kedua-duanya adalah sifat untuk 'Allah'. Namun, keduanya lebih cocok jadi kata sifat untuk 'Nama', karna dalam pemujian keduanya merupakan kata sifat untuk Allah. Dampaknya, Ia akan kebal terhadap sebuah pengulangan, meski kedyanya sebagai sifat untuk 'Allah' juga dapat diterima. Namun, dalam pengulangan, ada bab-bab serta ihwal tentang kefasihan bahasa. Jika keduanya kata sifat 'Nama', maka hal ini membenarkan konsep bahwa Nama adalah Nama-nama Dzat, sebab hanya nama Dzat saja yang dapat menyandang sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Namun, jika 'Nama' adalah nama Dzat serta manifestasi dalam maqam kolektivitas (kebersamaan). Maka yang muncul adalah *Ar-Rahman Ar-Rahim* menjadi sifat Dzat yang dikukuhkan untuk 'Nama Allah serta belas kasih dari *ar-Rahman Ar-Rahim* dalam pekerjaan yang berasal dari seluruh penurunan dan penampakan keduanya. Dalam memperluas asal mula wujud, Allah tidak mempunyai sekutu dan tangan makhluk lainnya serta tidak memiliki sifat *Ar-Rahman* dalam penciptaan. "Tidak ada pencipta akibat-akibat di alam wujud kecuali Allah serta tIada Tuhan dalam Rumah perwujudan kecuali Allah.

Manifestasi yang pertama dalam kehadirat Kesatuan yakni manifestasi dalam Nama Teragung Allah swt. Lalu datang manifestasi dalam maqam ke-*rahman*-an. KemudIan, datang manifestasi dalam maqam ke-*rahim*-an. Sama halnya ketika dalam manifestasi kemunculan dalam Perbuatan, Ia merupakan manifestasi dalam maqam 'Kehendak' yaitu nama teragung dalam pemandangan ini serta kelahiran Teragung Zat, yang mengawali seluruh penampakan. Penampakan dalam maqam ke-*rahman*-an- mencakup seluruh maujud dari alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ghaib ataupun alam kasat mata, serta yang diungkap oleh al-Quran: "*Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu"* yang mendahului seluruh manifestasi yang lain, karena kalimat "Rahmat-Nya mendahului kemurkaan-Nya".[58] Menurut Imam Khomeini ada tahapan-tahapan untuk menjelaskan Emanasi Allah, pertama manifestasi Nama Allah dalam keesaan kemudian dilanjut dengan manifestasi emanasi atau pancaran suci kemudian manifestasi sifat kejamakan didalam esensi, hingga seterusnya sampai ke rumah perwujudan (wujud suatu benda). Kemudian dilanjutkan dengan penafsiran *ar-Rahman dan ar-Rahim* seperti yang digambarkan oleh Imam khomaini yaitu manifestasi pertama adalah Nama Agung Allah, kemudian disempurnakan lagi manifestasi *ke-rahmanan* kemudian dilanjutkan dengan manifestasi *ke-Rahiman.*

b) ***Al-hamdu lillah rabb al-'Alamīn***

قوله :الحمد لله

اعلم ايها العزيز ان تحت هذه الكلمة الشر يفة سر التوحيد الخاص بل أخص الخواص. وا ختصاص جميع المحامد من جميع المحامد من جميع المحامد من جمي الحامدين للحق تعالى على حسب البرهان واضح مبين عند أصحاب الحكمة وأئمة الفلسفة العالية لانه قد لزم بالبرهان ان جميع دار التحقق ظل منبسط وفيض مبسوط لحضرة الحق وجميع النعم ظاهرة وباطنة من أي منعم.[59]

> Segala bentuk puji yang disampaikan oleh pemuji hanya khusus milik Allah sangatlah jelas serta terbukti bagi para ahli hikmah serta pakar filsafat tingkat tinggi, karena telah terbukti bahwa keseluruhan Rumah Perwujudan Ialah Bayangan Meluas dan Emanasi Mengalir dari Allah, serta bahwa seluruh anugerah yang tampak serta yang tersembunyi -siapa pun pemberinya- sebagaimana yang tampak serta sebagaimana yang dipikirkan oleh kaum awam, Ialah milik Allah dan tiada satu pun makhluk yang berperan serta bersama-Nya.

[58]Imam Khoemeini, Tafsir Al-Fatihah, Al-Ikhlash..., 13.
[59]Imam Khoemeini, *Al-Ādab al-Ma'nawiyah*..., 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partisipasi yang mempunyai sifat persiapan -dalam hal ini- Ialah pendapat aliran-aliran filsafat awam, bukan filsafat tinggi. Jadi, sebab pujian diberikan atas anugerah hadiah serta rahmat, dan karena tiada pemberi anugerah di Rumah Perwujudan kecuali Allah, maka segala puji hanya milik-Nya. Juga karena tiada Keindahan dan yang Indah selain Keindahan-Nya, maka segala pujIan pun kembali kepada-Nya.[60] Menurut Imam Khoemeini, puji dan syukur berasal dari dariNya kepada diriNya, seperti kaitan *Bismillah dengan Alhamdulillah*. Jika seorang salik menuju Allah menapakkan kaki di maqam ini dengan kebenaran yang tulus, menghilangkan kejamakan serta dunia dan diri, maka sebuah tangan ghaib akan membantunya dan gunung keakuanpun hancur oleh manifestasi Ilahi dan dIa akan mengalami keadaan ketIadaan kesadaran serta fana.[61] Singkatnya *Alhamdulillah* dimaknai seperti segala sesuatu bentuk pujian adalah milik Allah. Menurut Imam Khomeini menurut Imam Khomeini Puji dan Syukur itu berasal dari Allah dan diberikan lagi kepada Allah seperti *Bismillah dengan Alhamdulillah*

Kemudian, *al-'Alamin* yang dimaknai oleh Imam Khomeini yaitu segala sesuatu selain Allah yang mencakup seluruh yang meliputi wujud dan semua yang bersifat ghaib dan kasat mata, maka harus menganggap kata *rabb* termasuk dalam nama sifat. Namun, jika *al-'alamin* merupakana alam yang terlihat atau kasat mata yang terus-menerus berlangsung sampai sempurna, maka *rabb* berarti nama perbuatan.

---

[60]Imam Khoemeini, Tafsir Al-Fatihah, Al-Ikhlash..., 21.
[61]*Ibid*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Arrahmān Ar-rahīm*

قوله تعالى: الرحمن الرحيم

اعلم أن لجميع الاسماء والصفات الحق تعالى وجل وعلا مقامين ومرتبتين على النحوالكلي:

أحد هما مقام الاسماء والصفات الذاتية الثابتة في الحضةرة الواحدية كالعلم الذاتي الذي هو من الشؤون الذاتية والارادة الذاتيتين وسائر الشؤون الذاتية.

والثاني: مقام الاسماء والصفات الفعلية الثا بتة للحق بتجلي الفيض المقدس كالعلم الفعلي الذي يشبتة الاشتراقيون ويرونه مناطا للعلم التفض, وقد أقام البرهان عليه أفضل الحكماء الخوا جة نصير الدين الطوسي.[62]

Imam Khoemeini lalu menjelaskan tentang nama Allah yaitu Maha Mengetahui yang ghaib maupun yang kasat mata, Maha Pengasih, Penyayang merupakan nama-nama Dzat yang sebenarnya berdasar pada kenyaatn bahwa 'yang ghaib' serta yang kasat mata juga termasuk dalam nama-nama batin dan lahir. Sedangkan *rahman* dan *rahim* termasuk segenap dalam manifestasi dari emanasi atau pancaran yang paling suci, bukan emanasi atau pancaran suci.[63] *Rahman* dan *Rahim* ada dua kedudukan serta dua manifestasi. Pertama, penampakan Dzat dalam kesatuan melalui emanasi atau pancaran paling suci. Kedua, penampakan wujud alam semesta lewat emanasi atau pancaran suci.[64]

d) *Māliki yawmiddīn*

قوله تعالى مالك يوم الدين:

قرأكثير من القران ملك يفتح الميم وكسر اللام وذكروا لكل من هاتين القراءتين ترجيحات أدبية, حتى أن بعض الاعاظم من العلماء رحمه الله كتب رسالة في ترجيح ملك على مالك, وما ذكره الطرفان ليس مما يحصل به الاطمئنان.[65]

---

[62]Imam Khoemeini, *Al-Ādab al-Ma'nawiyah...*, 421.
[63]Imam Khoemeini, Tafsir Al-Fatihah, Al-Ikhlash..., 36.
[64]*Ibid*, 49.
[65]Imam Khoemeini, *Al-Ādab al-Ma'nawiyah...*, 422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemilikan Allah yaitu lewat aneksasi iluminatif serta mencakup diri yang sejati dan hakiki, dimana tIada sedikitpun isolasi kontradiksi yang bersifat kurang dalam DzatNya serta sifatNya dengan yang manapun dari banyak maujud. Kepemilikan Dzat suci atas seluruh alam adalah sama tanpa melakukan diskriminasi sama sekali atas banyak maujud. Karnanya, merujuk kepada firman Allah yaitu "dan kamu lebih dekat kepadanya daripada kalian" atau "dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya", "Allah adalah cahaya langit dan bumi dan Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di Bumi dan kepunyaan Allah sajalah kerajaan langit dan bumi". Selain itu, Rasulullah juga bersabda "Jika engkau diturunkan dengan tali ke dalam Bumi yang paling dalam, maka engkau akan turun kepada Allah." Juga diriwayatkan bahwa Imam Jafar Asshadiq berkata "Tidak ada ruang yang membatasiNya dan tiada ruang yang bisa mengakomodasiNya, dan dIa tidak lebih dekat ke suatu tempat daripada ke tempat yang lain". Selain itu juga ada riwayat bahwa Imam Ali An-Naqi "Ketika Allah berada di langit yang paling bawah pada saat yang sama Ia juga berada di Arsy", begitulah segala sesuatu sama-sama diketahui, dikendalikan, dimiliki serta diliputi olehNya.[66]

Bagi Imam Khoemeini seorang yang melakukan jalan spiritual adalah dari kejamakan –yang bersifat matei- menuju ke Allah, sampai dia berakhir di nama-nama murni internal termasuk nama Al-Malik. Dengan begitu, manifestasi materi,

[66]Imam Khoemeini, Tafsir Al-Fatihah, Al-Ikhlash..., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejahatan, alam ghaib, serta alam kasat mata akan lenyap dan kefanaan sempurna dan kehadiran mutlak akan hadir kembali kepada Allah.[67]

e) *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*

قوله تعالى: اياك نعبد واياك نستعين.

اعلم أيها العزيز أنه اذا علم السالك في طريق المعرفة ان المحامد والمدائح بتما مها مختصة بذات الحق وعلم أن قبض الوجود وبسطه منه وعلم أن أزمة الامور في الاول والاخر والمبدأ والمنتهى بيد مالكيته وتجلى لقله توحيد الذات والصفتات والافعال فانه يحصر العبادة والاستعانة بالحق.[68]

` Ketauhilah, bahwa manakala sang hamba, sang salik di jalan pengetahuan memahami sesungguhnya segala puji serta syukur hanya milik Dzat suci Allah dan menisbatkan kepadaNya kontraksi dan ekspansi wujud serta memandang kendali urusan yang pertama dan terakhir sebagai berada dalam genggaman kepemilikanNya dan tauhid Dzat serta tauhid perbuatan terwujud dalam hatinya maka secara eksklusif dia akan membatasi ibadah dan permintaan tolong hanya kepada Allah. Memandang seluruh alam tunduk patuh dengan sukarela ataupun terpaksa kepada Dzat suci dan tidak menganggap ada orang lain yang mampu di alam manifestasi yang padanya dia menisbatkan pertolongan.

Bagi orang yang memiliki pengetahuan tentang tauhid perbuatan Allah serta mempunyai pandangan sistem wujud sebagai bentuk kegiatan Allah seraya memandang, baik melihat dengan penglihatan mata hati atau bukti rasional bahwa tiada pencipta efek di (alam) wujud selain Allah, akan memandang dengan mata batin dan hati yang cemerlang, bahwa membatasi "permintaan tolong" adalah

[67]Imam Khoemeini, Tafsir Al-Fatihah, Al-Ikhlash..., 61.
[68]Imam Khoemeini, *Al-Ādab al-Ma'nawiyah*..., 430.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembatasan yang hakiki, dan menganggap pertolongan makhluk sebagai bentuk pertolongan.

Kata ganti orang digunakan untuk tujuan ini adalah sesungguhnya kata ganti ini kembali kepada Dzat yang didalamnya lengkap dengan kemajemukan. Jadi, penempuh jalan spiritual, dalam keadaan ini, memiliki suasana tauhid Dzat, berpaling dari kejamakan nama serta sifat, dan hati berpaling kepada Dzat yang bebas dari banyak tabir kejamakan. Ini merupakan tauhid sempurna yang dirujuk oleh imam kaum penganut tauhid, pemimpin kaum arif, pemuka para pecinta, perintis mereka yang ditarik dan dicintai, amir al-mukminin Ali bin Abi thalib yang membicarakan bawha "tauhid yang sempurna adalah penafIan penisbatan sifat kepadanya, sebab sifat berarti keberlainan dan kejamakan, sedangk kecenderungan jauh dari rahasIa tauhid serta kenyataan dan kenyataan abstraksi. Dengan demikIan, mungkin sekali rahasia dosa adam adalah cenderung kepada kejamakan nama yaitu semangat dari pohon terlarang.[69] Menurut Imam Khomeini Kalimat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* adalah bagian dari memuji Allah. Jika seseorang yang didalam hatinya kebenaran tauhid belum Nampak dan dia belum mensucikan hatinya dari perbuatan syirik, maka ucapan kalimat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* tidaklah hakiki dan Imam Khomeini mengatakan bahwasanya orang tersebut belum sepenuhnya beriman dan takwa kepada Allah. Karena apabila orang tersebut meminta pertolongan kepada teman atau sahabat dia berpendapat bahwa yang menolong itu bukan semata-mata dari Allah.

[69]Imam Khoemeini, Tafsir Al-Fatihah, Al-Ikhlash..., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila seseorang yang kebenaran tauhid itu sudah Nampak didalam hatinya, maka dia akan meninggalkan semua mahluk dan berpaut pada kekuasaan dan kesucian Allah sehingga dia melihat bahwa *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* terjadi murni dari bantuan Allah.

f) ***Ihdinā al-Shirat al-Mustaqīm ilā Akhir al-Surāh***

قوله تعالى: اهدناالصراط المستقيم الى اخر السوراة:

اعلم ايهاالعزيز حيث أن في السورة الشريفة الحمد اشارة الى كيفية سلوك ارباب المعرفة والارتياض وإلى إياك نعبد جميع كيفية السلوك من الخلق الى الحق فاذا ارتقى السالك من التجليات الافعالية الى التجليات الصفاتية ومنها الى التجليات الذاتية وخرج من الحجب النورانية والظلما نية ووصل الى مقام الحضور والمشاهدة فحصلت له مرتبة الفناء التام واصابه الاستهلاك الكلي.[70]

Ketauhilah, sesungguhnya dalam surat Fatihah terdapat rujukan pada perilaku ahli ilmu serta disiplin spiritual. Sampai pada *iyyaka na'budu* Ia telah meliputi perjalanan lengkap dari ciptaan menuju Allah ketika sang penempuh jalan spiritual beranjak dari manifestasi perbuatan ke manifestasi sifat, serta dari satu menifestasi Dzat dan keluar dari tabir cahaya dan kegelapan dan menghadiri tempat kehadiran dan penyaksian. Maka, terjadilah kefanaan total serta kehadisan penuh. Bila mana perjalanan menuju Allah telah berakhir dengan tenggelamnya ufuk 'ubudiyah dan terbit kedaulatan kepemilikan dalam *maliki yaumiddin*, maka pada akhir perjalanan terjadilah maqam kemantapan serta stabilitas. KemudIan, sang penempuh jalan spiritual pun sadar kembali dan menjadi tenang penuh perhatIan pada kedaan dirinya sendiri. Namun, sebagian hasil dari memberikan

[70]Imam Khoemeini, *Al-Ādab al-Ma'nawiyah...*, 440.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian penuh kepada Allah ini bertentangan dengan maqam kembali pada Allah.

Sebab, membagi perhatian kepada Allah merupakan hasil membagi perhatian kepada makhluk. Dengan kata lain, selama perjalanan menuju Allah, Ia terbiasa melihat Allah dalam tabir ciptaan. Dan setelah kembali ke maqam kefanaan total yang terjadi dalam *maliki yaumiddin*, serta melihat ciptaan dalam cahaya Allah serta dengan demikIan, dia mengucap *iyya kana'budu* dengan membagi prioritas kepada objek, lawan bicara, atas dirinya sendiri dan ibadahnya. Dan sebab dalam posisi ini mungkin tiada stabilitas serta dapat dibayangkan dia terpeleset, maka Ia menuntut stabilitas dari kekukuhannya dari Allah serta mengatakan bimbinglah kami (*Ihdina*) yang berarti jadikanlah kami kokoh.[71]

Lalu, Imam Khoemeini juga menjelaskan tempat sempurna yang lain yakni keadaan alam barzakh, tempat dimana ciptaan tidak menjadi penghalang dari Allah seperti keadaan kita yang terhijab, tidak pula Allah menjadi terhijab dari ciptaannya, seperti halnya mereka yang penuh rindu serta telah disatukan, dan mereka yang tertarik dilenyapkan. Jadi, *asshirat al-mustaqim* mereka artinya situasi alam barzakh ini, di tengah-tengah antara dua ciptaan (*nastain*) dan itu jalan Allah. Oleh karena itu, "mereka yang telah engkau anugrahi nikmat" adalah mereka yang bakatnya telah dikukuhkan oleh Allah melalui "Emanasi atau pancaran paling suci" dalam hadirat ilmu-Nya dan setelah kefanaan total, kemudian telah mengembalikan mereka ke kerajaan mereka (mereka yang dimurkai), menurut tafsir ini adalah mereka yang terhijab sebelum penyatuan serta

[71]Imam Khoemeini, Tafsir Al-Fatihah, Al-Ikhlash..., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang sesat adalah mereka yang lenyap di hadirat ilahi dalam keadaan masih terhijab maksudnya mereka yang belum megenal Allah.[72] Jadi dipenafsiran ini Imam Khomeini menggambarkan seseorang yang tidak terhijab oleh ciptaan Allah, maka orang tersebut di alam barzakh langsung ditarik dan menyatu kembali kepada Allah. Berbeda dengan orang masih terhijab untuk melihat Allah ketika di alam barzakh mereka akan dikembalikan oleh Allah ke sesuatu yang diinginkan selama masih ada di dunia dan mereka lenyap kehadirat ilahi masih dalam keadaan terhijab.

Kemudian imam Khomeini juga menambahkan penafsiran pada ayat ini seperti yang dialami oleh orang yang awam yaitu *Ihdinā al-Shirat al-Mustaqīm* diartikan sebagai Agama Islam. Karena di dalam agama Islam manusia dibimbing untuk bisa mengenal Allah melalui ajaran Allah yang di bawa oleh nabi Muhammad dan juga imam pembawa petunjuk serta Imam Ali bin Abi Thalib.

Imam Khomeini memaparkan sesungguhnya bahwa sangat bisa jadi *bismillahirrahmanirrahim* adalah isyarat kepada seluruh lingkaran wujud dan kepada kedua busur turun dan busur naik. Jadi, "nama Allah" adalah maqam keesaan kontraksi dan perluasan. *Arrahman* adalah maqam "perluasan dan penampakan" yakni busur turun, dan arrahim adalah maqam "kontraksi dan ketertutupan", yakni busur naik. Mungkin, *Alhamdulillah* adalah rujukan kepada alam kekuatan dan kerajaan tinggi, yang hakikatnya adalah pujian-pujian mutlak. *Rabb al-'alamin* yang meliputi pendidikan serta segenap alam yaitu maqam pembedaan mungkin merupakan rujukan kepada dunia alam yang substansi dzat

[72]Imam Khoemeini, Tafsir Al-Fatihah, Al-Ikhlash..., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bergerak melalui di bawa pendidikan. *Maliki yaumiddin* merujuk pada maqam kesatuan kemahakuasaan serta kembalinya lingkaran wujud. Yang mana disebut dengan waḥdat al-wujud yaitu pandangan yang menganggap alam dan seisinya adalah satu kesatuan dengan Allah[73] Sampai disini, seluruh lingkaran wujud, turun dan naik telah terliput.

Tentang Isti'adzah, Imam Khomeini menjelaskan bahwa *al-istIadzah* bisa jadi sebuah rujukan untuk meninggalkan selain Allah serta lari dari ranah setan. Dan sebab ini merupakan pendahuluan menuju maqam-maqam lainnya. Sebab itu pula, *al-istIadzah* bukanlah bagian dari surat al-fatihah, melainkan pendahuluan untuk masuk kedalamnya. Kalimat *bismillah* mungkin menunjuk kepada maqam kesatuan perbuatan-perbuatan dan kesatuan dzat serta menggabungkan keduanya. *Alhamdulillah* hingga *rabb al-'alamin*, mungkin merupakan rujukan kepada kesatuan kepada perbuatan-perbuatan. Bisa jadi *maliki yaumiddin* adalah isyarat kepada kefanaan sempurna dan kesatuan dzat dan dari *iyya kana'budu* bermula maqam ketenangan dan kembali. Dengan kata lain *al-istIadzah* adalah perjalanan dari makhluk menuju Allah, sebuah langkah keluar dari jiwa. Tasniyah adalah rujukan kepada "merealisasikan cinta Allah" setelah melepaskan diri dari ciptaan serta kejamakan. *Alhamdulillah* hingga *rabb al-'alamin*, adalah rujukan kepada perjalanan dari Allah, menuju Allah dan di dalam Allah. Perjalanan ini berakhir dengan *maliki yaumiddin*. Dalam *iyyakana'budu* perjalanan dari allah menuju makhluk mulai dengan dicapainya keadaan tenang dan kembali. Perjalanan ini berakhir dengan *ihdina Sirotol Mustaqim*.

---

[73] Abdul Djalal, "Waḥdat al-Shuhud Ibn Ata al-Allah al-Sakandari (Landasan Teologis dan Filosofis)," *Executive Summary,* 03.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, surat yang mulai ini merupakan pembukaan dari ‘al-kitab”, “induk al-Kitab” serta bentuk umum dari tujuan-tujuan Alquran. Dan karena semua tujuan kitab ilahi ini kembali kepada satu tujuan tunggal yakni hakikat tauhid (tujuan semua kenabian dan tujuan akhir semua nabi dan hakikat-hakikat serta rahasia-rahasia tauhid) terkandung dalam *bismillah* yang mulia, pada ayat yang mulia ini adalah ayat yang terbesar dari ayat-ayat ilahi dan berisi semua tujuan kitab ilahi yang sebagaimana dikukuhkan oleh hadis. Karena huruf ba’ merupakan penampakan tauhid, dan titik dibawahnya adalah titik rahasia, maka keseluruhan al-kitab, aspeknya yang terang dan yang rahasia, ada dalam ba’ tersebut. Dan manusia sempurna, yakni pribadi imam Ali adalah titik dari rahasa tauhid. Tiada ayat didunia yang terbesar dari pribadi yang diberkati sesudah nabi, penutup para rasul, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis yang mulia.

2. Al-Ikhlas

a) Qul Huwa Allahu Ahad

ان بسم لله هذه السورة ان كانت متعلقة بنفس هذه السورة كا احتملنا ذلك في سورة الحمد فلعلها تكون اشا رة الى أن شرح نسب الحق تعالى وبيان اسرار التوحيد لايمكن بأنانية النفس واللسان المنسوب الى النفس بل السالك ما لم يحرج من حجاب النفس ولم يتحقق بمقام المشيئة المطلقة وحضرة الفيض المقدس وفانيا في الهوية المطلقة لم يدرك سرائر التوحد.[74]

Bila *bismillah* menjadi bagian dari surat al-Ikhlas –seperti keterangan di surat Al-Fatihah- maka bisa jadi Ia menandakan bahwa tidak mungkin mengemukakan nasab Allah serta rahasIa tauhid lewat sifat yang kita mementingkan diri sendiri serta bahasa kita sendiri. Jika, seorang salik tidak mengambil langkah keluar dari balik tabir serta tidak menyadari maqam kehendak mutlak dan maqam emanasi dan tidak fana pada esensi mutlak, maka Ia tidak akan dapat memahami rahasIa tauhid.

[74]Imam Khoemeini, *Al-Ādab al-Ma’nawiyah*..., 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah memaparkan tentang *bismillah* di awal permulaan penafsiran surat Al-Ikhlas, kemudian Imam Khoemeni menjelaskan bahwa *"Qul"* yang bermakna 'Katakanlah' merupakan perintah dari keesaan kolektif (penggabungan atara sifat baqa dan fana) pada maqam barzakh yang agung serta cermin dari kolektivitas serta pembedaan. Maknanya, 'Katakanlah wahai Muhammad, cermin dari penampakan keesaan kolektif, maqam kehendak esensial, atau maqam suci bahkan lebih dekat lagi (yang dapat menjadi rujukan pada maqam emanasi) dengan lisan fana dari dirimu dan baqa dengan kebaqaan Allah Ialah .Dialah yang maha Esa'.[75]

Imam Khoemeni menjelaskan bahwa lafad *Qul Huwa Allah Ahad* mungkin Allah merujuk kepada sifat penting yaitu 'keagungan' yakni maqam kesederhanaan sempurna Dzat suci. Sementara itu, Allah merujuk pada nama keindahan. Maka dengan ini, berarti nasab Allah telah dipaparkan dalam ayat ini tentang tempat kesatuan dan manifestasi lewat emanasi -yang tiga darinya mencakup urusan ilahi- menurut kemungkinan yang pertama telah dirujuk di bagian sebelumnya. Nasab Allah dijelaskan menurut seluruh maqam nama-nama keagungan dan keindahan yang memutari semua nama.

'Dia' juga merujuk pada eksistensi kesediaan Mutlak. Sebuah alasan yang membuktikan enam masalah filosofis, yakni:

1. Maqam Ketuhanan yaitu maqam yang berisi seluruh kesempurnaan serta keesaan kolektif dari keagungan dan keindahan sebab dalam maqam temuan filosofis telah dibuktikan bahwa eksistensi murni serta ke'Dia'an mutlak

[75]*Ibid*, 468-467.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kesempurnaan murni atau Ia juga tidak akan menjadi eksistensi yang murni.

2. Maqam keesaan merujuk pada kesederhanaan intelektual, eksternal dan eksistensial esensial yang lengkap.
3. Maqam yang dimohonkan pertolongannya yang menunjuk pada penafIan atau kuiditas atau esensi.
4. Tiada sesuatu yang terpisah darinya.
5. Dia tidak terpisah dari sesuatu apapun.
6. Tiada mempunayai tandingan serta kesetaraan dalam menafikan yang serupa dengan-Nya yang ditunjukkan oleh bukti bahwa eksistensi murni tidak memiliki pengulangan.

3. Al-Qadr.

1. Inna Anzalnāhu fī lailah al-Qadr

قوله تعالى: انا انزلناه فى ليلة القدر

وليعلم أنه من المقرر والثابت في العالية أن جميع دار التحقق ومراتب الوجود صورة الفيض المقدس الذي هو التحلي الاشراقي للحق تعلى , وكا ان الاضا فة الاشراقية هي محض الربط وصرف القر كذلك تعينا تها وصورها ايضا محض الربط وليست لها من أنفسها حيشية واستقلال.[76]

Dikemukakan serta di tetapkan bahwa dalam ilmu yang tinggi sesunnguhnya seluruh rumah perwujudan serta tahap-tahap eksistensi adalah gambar atau citra yang berasal dari Emanasi atau pancaran suci (manifestasi Allah). Namun, karena relasi *isyraqi* hanya sebatas relasi (ketergantungan) maka

[76]Imam Khoemeini, *Al-Ādab al-Ma'nawiyah...*, 448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat individu serta citra-citranya juga hanya sebatas relasi yang tidak memiliki identitas pribadi atau kemandirian sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat di ambil titik terang bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan hasil dari pancaran Allah. Lalu, Imam Khoemeni memberi penjelasan dengan bahasa lain yaitu seluruh rumah perwujudan pada hakikatnya adalah fana dalam Allah secara menyatu. Karena, jika sebuah sesuatu mempunyai wujud mandiri dalam lingkup urusan pribadi baik dalam tataran identitas eksistensial maupun dalam urusan apapun, maka Ia akan berada pada posisi di luar batas kemungkinan serta akan di ubah menjadi kepastian esensi yaitu sebuah kepalsuan yang jelas. Namun, jika rahmat Ilahi telah tertanam dalam hati serta hati pun ikut merasakannya sebagaimana layaknya Ia merasakan, maka sebuah rahasia-rahasia dari takdir-takdir akan diperlihatkan padanya. Tidak hanya itu, sebuah aspek kesulitan dari kebenaran akan di singkapkan padanya.[77]

Setelah memaparkan pendahuluan sebelum mengupas penafsiran tafsir ayat pertama dari Al-Qadr. Imam Khoemeini lalu memulainya dengan penjelasan tentang pemakaian kata ganti jamak dari lafadz (*inna*). Dia menjelaskan bahwa pemakaian kata tersebut berarti memperbesar tempat Allah selaku pewahyu kitab Alquran. Bisa jadi kejamakan tersebut kembali pada sebuah kejamakan nominal yang bermakna bawha Allah dengan seluruh nama-nama serta sifatNya merupakan asal-mausul serta sumber dari Alquran. Sebab alasan tersebut, Alquran merupakan citra dari keesaan kolektif dari seluruh nama-nama dan sifat-sifat tersebut.

[77]Imam Khoemeini, *Al-Ādab al-Ma'nawiyah...*, 146-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu, Imam Khoemeni menyusun analogi bahwa Kitab suci ini merupakan citra atau perwujudan dari nama teragung sebagaimana halnya manusia sempurna yang juga merupakan citra dari nama teragung. Kebenaran yang berasal dari dua hal ini dalam wilayah kegaiban artinya sama, sedangkan dalam alam keterpisahan, keduanya pisah perihal citra dan tidak terpisah perihal konsep.

B. Implikasi penafsiran Imam Khomeini tentang konsep emanasi *Tafsir al-Ādab al-Ma'nawiyah li aṣ-Ṣalaḥ.*

Implikasi sendiri memiliki arti yaitu efek tindakan atau keputusan yang memiliki sesuatu yang lain di masa depan. Jadi dapat diartikan implikasi merupakan sebuah dampak atau akibat dari suatu penelitian yag dihasilkan. Dalamm hal ini implikasi yang dimaksud ialah apa pengaruh dari penafsiran Imam Khomeini terhadap teori emanasi yang selama ini telah dikaji.

Kritik yang dilakukan al-Ghazali yaitu menurut al-Ghazali teori emanasi itu hanya sebuah angan-angan yang diada-adakan. Yang pada hakikatnya pemikiran tersebut merupakan kegelapan di atas kegelapan. Menurut penulis kritik yang dilakukan oleh al-Ghazali tersebut kurang relevan karena bagaimanapun teori emanasi yang dibawa al-Farabi itu bermanfaat di masanya karena bisa mejelaskan bagaimana asal alam yang banyak ini dari Tuhan yang satu, kemudian jika teori tersebut dikatakan seperti itu mungkin sudah tidak ada pembahasan lanjutan untuk membahas teori emanasi, tetapi di tangan Imam Khomeini teori emanasi bisa terungkap kembali yang bahkan bersumber dari al-Quran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik yang dilakukan Ibnu Rusyd tentang teori emanasi yaitu jika yang banyak adalah bersumber dari yang satu maka hal tersebut sama saja berpendapat bahwa yang satu (Allah) adalah yang dikatakan banyak tersebut, jadi sama saja dengan menganggap bahwa Allah itu banyak. Menurut penulis Alam yaitu sama sekali tidak sama dengan Allah karena alam memiliki sifat fana sedangkan Allah memiliki sifat baqa' Alam dan seisinya adalah bersifat mumkin al wujud sedagkan Allah memiliki sifat wujud, jadi adanya alam itu berasal dari Allah, jika alam tidak berasal atau bermula dari Allah maka siapa yang akan bisa membuat alam yang se indh ini kecuali Allah

Kritik yang dilakukan oleh Fakhrudin ar-Razi tentang teori emanasi yaitu teori yang dimiliki oleh Ibnu Sina karena menurut ar-razi teori yang diungkapkan oleh Ibnu sina itu sama saja dengan mendai konsep tanzih yang diiliki oleh Allah, ar-razi menganggap bahwa teori emanasi itu menolak tentang ayat-ayat yang berisi tentang hubungan tuhan dengan mahluknya seperti ayat pemberian Rizky, peniupan Ruh-ruh, yang maha berkehendak, mengadzab para pendosa, Tuhan lebih dekat daripada urat nadi. Dari penjelasan tersebut bahwasanya teori emanasi memalingkan tentang ayat-ayat yang dijelaskan tersebut padahal didalam tafsir Imam Khomeini bahwasanya Allah itu sangat disucikan maksudnya konsep emansi yang dibawa oleh Imam Khomeini itu sama sekali tidak merendahkan citra Allah

Dalam penjelasan diatas telah dipaparkan bahwasanya alam semesta yang kita pijak saat ini baik berupa alam maupun penghuninya yakni manusia adalah akibat dari satu titik yaitu Allah yang memancar kan Dirinya hingga terciptanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh kehidupan dimuka bumi. Jika seluruh alam semesta khususnya manusia merupakan akibat dari satu titik pancaran tersebut lalu apakah bisa dikatakan bahwasanya status manusia satu dengan manusia yang lain adalah sama yaitu berasal dari satu sumber.

Apabila konsep emanasi dipergunakan sebagai pegangan untuk menjalani kehidupan dapat berimplikasi pada kesetaraan manusia satu dengan manusia lain begitupun dengan manusia dengan alam semesta. Dari kesetaraan antar manusia tersebut mka tidak ada alasan manusia dengan sesamanya melakukan tindakan mengklaim antar sesamanya dengan klaim dia salah ataupun berada pada kekafiran. Karena sejatinya jika sesame manusia merupakan bersumber dari satu hal yang sama maka kita memandang manusia secara hakikat juga sama. Antara kebenaran dan kesalahan juga sama tidak ada perbedaan antara dua hal tersebut. Ketika memegangi konsep emanasi maka berimplikasi pada konsep wahdat al adyan dan pluralisme.

Di Indonesia terjadi salah seorang gubernur yang di kafir-kafirkan kemudian dibuly yang penyebabnya adalah dia non muslim tetapi menjabat di daerah mayoritas Islam akhirnya dia mendapat bulyan seperti itu dari salah satu ormas di Indonesia, dari kasus tersebut banyak masyarakat yang belum memahami konsep emanssi itu sendiri dengan sepenuhnya yang mana masih menganggap bahwa apabila bebeda dengan dirinya maka dianggap salah padahal hakikatnya semua adalah berasal dari tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep emanasi yang diusung oleh Imam Khomeini menyebutkan bahwa asal mula dari semua wujud di dunia ini berasal dari Bismillah. Jadi menurut Imam Khomeini ismu Allah itu melahirkan nama-nama, sifat dan perbuatan-perbuatan. Dari pandangan tersebut teori Emanasi yang dikatakan oleh para filosof tidak pernah diajarkan oleh al-Quran dan Hadis menjadi terobohkan. Selain itu Imam Khomeini melanjutkan penafsiran-penafsiran dari Bismillah hingga akhir surat al-Fatihah seperti sebuah lingkaran. Yang bermula dari titik satu lalu membuat lingkaran yang berakhir pada titik satu tersebut. Yaitu digambarkan oleh Imam Khomeini semua yang ada di dalam dunia ini berasal dari lafat Bismillah kemudian menyebar luas dan berkembang menjadi alam semesta dan seisinya. Untuk kembali menuju jalan spiritual kepada Allah manusia harus bisa meninggalkan pancaran-pancaran atau suatu hal yang besifat materi tersebut. Agar bisa menyatu kembali kepada Allah. Dalam surat-surat al-Ikhlas dan al-Qadr imam Khomeini menjelaskan tentang teori Emanasi berupa konsep-konsep manifestasi dari pancaran Tuhan. Untuk menghilangkan atau menjauhi kejamakan tersebut setiap orang yang menempuh jalan spiritual harus melampaui jalan-jalan yang terdapat dalam surat al-Fatihah.
2. Imam Khomeini mempunyai argument bahwa teori Emanasi yang dalam sejarahnya banyak yang mengkritik dengan alasan tidak di ajarkan al-Quran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Hadis ternyata di tangan Imam Khomeini teori Emanasi tersebut mempunyai pijakan yang bersumber dari al-Quran dan Hadis. Namun Imam Khomeini tidak berangkat dengan penafsiran dengan akal (tafsir bi al-Ra'yi) tetapi berangkat dari tafsir yang bersumber dari hati (isyari memungkinkan makna-makna dhohir kepada makna-makna batin. Imam Khomeini dalam mengungkan penafsiran-penafsiran yang terdapat dalam surat al-Fatihah al-Ikhlas dan al-Qadr). Tafsir bi al-isyari juga memalingkan makna-makna dhohir atau mengagungkan makna-makna yang tersembunyi. Dalam penelitian ini saya sangat mendukung tentang konsep emanasi yang dijelaskan oleh Imam Khomeini karena Imam Khomeini bisa meresistansi konsep emanasi itu sendiri dari kritikan-kritikan teori emanasi dan juga bisa menjelaskan bahwasanya filsafat itu tidak bertentangan dengan al-Quran.

B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya tafsir-tafsir yang dimiliki Imam Khomeinimasih banyak yang belum diteliti. Menurut penulis tafsir-tafsir tersebut mempunyai daya Tarik tersendiri. Namun untuk pengembangan penelitian ini dalam tafsir al-Fatihah al-Ikhlas dan al-Qadr juga masih banyak hal-hal menarik yang belum diteliti secara jauh seperti ideology syiah Imam Khomeini, Fiqh-fiqh syiah, kritik-kritik Imam Khomeini terhadap kaum formalis atau dhohiri, ad-dakhil tafsir isyari. Selain itu penafsiran-penafsiran tiap surat juga banyak yag menarik seperti lailatul qadr yang dimaknai secara umumnya malam kemulyaan ditangan Imam Khomeini lailatul qadr ditafsiri sebagai nabi Muhammad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*. Jakarta: Gaya Media Pratama,1989.

Ahmad Zaiyadi, "Dimensi Epistimologis Tafsir Al-Quran Aktual karya KH. Mustain *Syafii*." *Jurnal Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, vol. 3, no, 1 (2017).

Alghar, Hamid. *Imam Khomeini Sang Sufi" dalam Mata Air Kecemerlangan: sebuah* Pengantar *Untuk Memahami Pemikiran Imam Khomeini, Hamid Alghar dan Robin W*. Carilsen (ed) terj Zainal Abidin. Bandung: Mizan, 1991.

Alghar, Hamid. *Khomeini Penjelamaan Sebuah Tradisi*. Yogjakarta: Suka Pres.2015.

Ali, Ibnu. "Dua Mazhab Emanasi dalam Filsafat Islam Klasik dan Implikasi Teologisnya." *Jurnal Maraji' Jurnal Studi Keislaman*, vol. 2, no. 1 (2016).

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Baidan, Nashiruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Baidan, Nashiruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016.

Billa, Mutamakkin. "Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gülen tentang Relasi Agama dan Sains." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan pemikiran Islam*, vol. 1, no. 2 (2011).

Djalal, Abdul. "Waḥdat al-Shuhud Ibn Ata al-Allah al-Sakandari (Landasan Teologis dan Filosofis)." *Executive Summary*.

Ikhwan, Munirul. "Legitimasi Islam: Sebuah pembacaan Teoretis tentang Wahyu Alquran." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 10, no. 1 (2020).

Imam Khomeini. *Al-Adab al-Ma'nawiyyahyah li ash-Shala*. Beirut: Muassisa al-A'lami, 2004.

Imam, Khoiru. Pemikiran Imam Khomeini Tentang Ayat-Ayat *Wilayat al-Faqih*. Skripsi. Jogjakarta: Uin Sunan Kalijaga.

Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, T.t.p: AMZAH, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Khomeini, Imam. *RahasIa Bassmalah lebih Dekat Dengan Allah Melalui Asma-Nya*. Terj. Ahsin Mohammad. Jakarta: PT Mizan Publika, 2007.

Khomeini, Imam. *RahasIa Bassmalah lebih Dekat Dengan Allah Melalui Asma-Nya.* Terj. Ahsin Mohammad. Jakarta: PT Mizan Publika. 2007.

Khomeini, Imam. *Tafsir al-Fatihah al-Ikhlas dan al-Qadr,* Terj. Ahsin Mohammad. Jakarta: Mizan, 2013.

Khusna, Nidaa Ul, Konsep Pencitaan Alam Semesta (Study Komparatif antara teori-M Stepheen Hawking dengan Tafsir Ilmy penciptaan jagat raya, Kementrian Agama RI). Skripsi. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah,2013.

Latif, Muktar. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu.* Jakarta: PrenadamedIa Group, *2015*.

Magnis, Suseno Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Moin, Baqir. *Ayatollah Khomeini Mencari Kesempurnaan: Teori dan Realitas" dalam Ali Rahnema (Ed) Para Perintis Zaman Baru*, trj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1996.

Musadad, Asep Nahrul. "Ayat-Ayat WahdatAl-Wujud: Upaya RekonsilIasi Paham Wahdat al-Wujud dalam kitab Tanbih al-Mashi Karya 'Abdurrauf al-Sinkili." *Jurnal Al-Tahri*, vol.15, no.01 (2015).

Mustaqim, Abduh. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Pres, 2015.

Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistimologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Mustofa, Imron, "Kritik Fakhruddin al-Razi Terhadap emanasi Ibnu Sina." *Jurnal Kalimah,* vol.13, no. 2 (2015).

Rahman, Masykur Arif. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat.* Yogyakarta: IRciSod, 2013.

Ramadhan, Masykur Arif. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat.* Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.

Rusli, Ris'an. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salam, Agus dan Jumal Ahmad, "Hadist dan ilmu Hadis dalam prespektif ahlusunnah dan syi'ah." *Tugas mata kulIah, Jakarta pasca sarjana Uin Syarif Hidayatullah,* 2016.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Sudarmojo, Agus Haryo. *Nur Muhammad.* Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet 19. Bandung: Alfabeta, 2013.

Yamani, *WasIat Sufi Ayatullah Khomeini*. Bandung: Mizan, 2002.

Zaprulkhan. *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo *Persada*, 2016.

Zar, Sirajudin, *Filsafat Islam dan Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 74. Lihat juga Seyyed Hossen dan Nasr Oliver Leaman, Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam. Bandung: Mizan, 1996.

Soleh, Khudhori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz MedIa, 2016.

Zar, Sirajudin. *Filsafat Islam dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Zukaika, Cici, *Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali*, Uin Syarif Hidayatullah, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Fahruddin Jazuly CH

Tempat Tanggal Lahir: Mojokerto, 02 Juli 1997

Alamat : Jalan Raya Trawas Mojosari, RT/RW 03/01
Desa Purworejo Kecamatan Pungging
Kabupaten Mojokerto

Nomor HP : 085655112828

Pendidikan :
1. RA Bahrul Ulum Pungging Mojokerto
2. MI Bahrul Ulum Pungging Mojokerto
3. MTs Salafiyah Pungging Mojokerto
4. SMAN 2 Kota Pasuruan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id